

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEMULUNG JATISARI MEMANFAATKAN  
LIMBAH ORGANIK UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA**

(Scavenger's Empowerment in Jatisari by Making Useful of Organic Waste To Increase Family's  
Income)

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Terapan Peminatan Intervensi Sosial**

**Safitri Ristagitania Athar  
0606015051**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM MAGISTER TERAPAN  
KEKHUSUSAN INTERVENSI SOSIAL  
DEPOK  
JULI, 2009**

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dijadikan rujukan  
telah saya nyatakan dengan benar

**Nama** : Safitri R. Athar

**NPM** : 0606015051

**Tanda Tangan** :



**Tanggal** : 22 Juli 2009

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh

Nama : Safitri Ristagitania Athar  
 NPM : 0606015051  
 Program Kekhususan : Intervensi Sosial  
 Judul Tugas Akhir :  
 Pemberdayaan Kelompok Pemulung Jatisari  
 Memanfaatkan Limbah Organik Untuk  
 Meningkatkan Pendapatan Keluarga

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. M. Ramdhan, M.Si



Penguji : Dr. Istiqomah Wibowo, Dipl. Soc. Plan.



Depok, 22 Juli 2009

Ketua Program Pascasarjana  
 Fakultas Psikologi UI

Dekan Fakultas Psikologi UI




**Dr. Hamdi Muluk, M.Si.**

**Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M. Org.Psy**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil aalamin .Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penyusunan TA ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan TA ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan TA ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. M. Ramdhan M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dra. Istiqomah Wibowo, Dipl. Soc. Plan., yang telah memberikan banyak masukan bagi upaya penyempurnaan laporan Tugas Akhir.
3. Ibu, Bapak, Fajar, Kak Tellie dan Umar yang telah memberikan bantuan dukungan material maupun moril.
4. Kelompok pemulung yang terdiri dari Pak Didi, Pak Suhana, Pak Asep, Pak Eman, Kang Utun, Kang Hendi dan kang Totoh, yang telah bersedia berkumpul dan meluangkan waktu bersama peneliti.
5. Pihak Yayasan Al-Djuhariah yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan penulis. Pak Saepulloh, yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk menampung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Kang Heri, yang telah membantu melancarkan proses pelaksanaan kegiatan, dari segi dokumentasi maupun penerjemahan. Kang Daud, yang selalu membuat keceriaan bersama Teh Ai di sela-sela proses penelitian.
6. Pak Andri Masri, selaku dosen di Institut Teknologi Nasional (ITENAS) yang sejak awal banyak memberi informasi dan pencerahan bagi penulis dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
7. Mbak Eka, Mbak Gita, Mas Robin. You guys are the best!! Juara dunia!
8. Kelas Insos angkatan 2006, (diurut secara tingkatan usia guys), Mbak Laurike, Mbak Dian, Teteh, Uni, Wisda, Mamih Liza, Vemi, Ade Njus. Terima kasih atas 2 tahun yang penuh kebersamaan dan petualangan ajaib (Ingat tour de Situ Daun?), juga untuk tetap memberi semangat kepada penulis untuk segera menyusul ketertinggalannya.
9. Terima kasih kepada Wa Dedi, Wa Een dan seluruh keluarga, yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk dapat melaksanakan kegiatan intervensi melalui banyak bantuan dari Yayasan Al-Djuhariah, semoga kesempatan dan

kepercayaan yang telah diberikan pada penulis akan membawa manfaat dan berkah baik kepada masyarakat maupun Yayasan Al-Djuhariah.

10. Muhammad Abi Qadar, sebagai seksi transportasi, yang setia mengantar penulis untuk bimbingan "PP", all the way dari Bandung-Jakarta.
11. Untuk Inang, Raymond, Raka, Sempu, Bimo, Aang, Tante Iceu, Oom Entih, Mas Yanto, terima kasih untuk semua bantuannya selama ini.
12. Terakhir, kepada kedua jagoan dalam hidupku. Yang membuat penulis tetap semangat dan bertahan dalam seluruh prosesnya. You both are the cores to my existence. Babab & Agath

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga Tugas Akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 22 Juli 2009



Safitri R. Athar

0606015051

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai Civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Safitri Ristagitania Athar  
NPM : 0606015051  
Program Studi : Magister Terapan Intervenso Sosial  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non – Exclusive Royalty – Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pemberdayaan Kelompok Pemulung Jatisari Memanfaatkan Limbah Organik Guna  
Meningkatkan Pendapatan Keluarga**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti No – Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / format – kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base). Mendistribusikannya dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 22 Juli 2009

Yang menyatakan,



(Safitri Ristagitania Athar)

## ABSTRAK

Nama : Safitri R. Athar  
Program Studi : Terapan Psikologi Kekhususan Intervensi Sosial  
Judul : Pemberdayaan Kelompok Pemulung Jatisari Memanfaatkan Limbah Organik Guna Meningkatkan

Intervensi yang dilakukan pada kelompok pemulung di RT 04/ RW 05 Desa Jatisari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dilakukan untuk mengeluarkan mereka dari siklus kemiskinan. Program intervensi ini diadaptasi dari penelitian Malcolm J. Odell, di Nepal (2005), dan menggunakan strategi psikologi intervensi sosial. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Seligman's *Cycle of Poverty* (1975) dan pendekatan *Appreciative Inquiry* yang dikembangkan oleh Cooperrider (2005). Hasil dari program intervensi ini adalah para pemulung yang telah menginternalisasi visi dan mimpi mereka menjadi bentuk strategi perencanaan kegiatan yang sesuai dengan latar belakang mereka, yaitu daur ulang limbah organik menjadi produk dengan nilai tambahan.

**ABSTRACT**

Nama : Safitri R. Athar  
Program Studi : Applied Psychology, Minoring in Social Intervention  
Judul : Scavenger's Empowerment in Jatisari by Making Use of Organic Waste to Increase Family's Income

Intervention that held among the scavengers in RT 04/RW 05 Desa Jatisari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, West Java, is aimed to break the cycle of poverty they have been thriving on. This intervention programme was adapted from the research of Malcolm J. Odell (2005) in Nepal. India. Psychological and social intervention strategies to analyse the grinding poverty and to enable to break the cycle of poverty were used. The ground theories of the programme were Seligman's cycle of poverty (1975) and Cooperrider's appreciative inquiry (2001). The result showed that they succeed on internalizing their vision into making strategic action plans that reliable with their conditions, recycling organic waste into a vakue added goods..

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS (Hasil Karya Perorangan) .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan Program Intervensi .....	5
1.3. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II .....	6
TINJAUAN PUSTAKA .....	6
II.1. Berbagai Dimensi dalam Memahami Kemiskinan .....	6
II.2. Psychology of Poverty .....	8
II.3. Pendekatan Pada Upaya Pemutusan Siklus Kemiskinan .....	12
II.3.1. Community Development Models .....	12
II.3.2. Appreciative Inquiry (AI) .....	14
BAB III .....	19
METODE DAN HASIL <i>BASELINE STUDY</i> .....	19
III.1. Metode <i>Baseline Study</i> .....	19
III. 1.1. Lokasi dan Waktu Intervensi .....	19

III. 1.2. Metode Pengumpulan Data.....	20
III. 2. Hasil <i>Baseline Study</i> .....	22
III. 2.1. Hasil Observasi .....	22
III.2.2. Hasil Wawancara .....	23
III.2.3. Pemilihan Topik Afirmatif.....	27
III. 3. Gambaran Target Intervensi.....	27
III. 4. Rancangan Intervensi.....	28
III. 5. Tujuan dan Indikator Keberhasilan.....	32
Tujuan jangka pendek dari program intervensi ini adalah :.....	32
BAB IV .....	33
PELAKSANAAN DAN HASIL PROGRAM INTERVENSI .....	33
IV. 1. Hasil Pre - Intervention.....	33
IV. 2. Program Intervensi Tahap I .....	34
IV. 3. Hasil Intervensi Tahap I.....	35
EVALUASI PROGRAM INTERVENSI .....	37
BAB VI .....	41
KESIMPULAN DAN SARAN.....	41
VI. 1. Gambaran Umum.....	41
VI.2. Kesimpulan Intervensi .....	41
VI.3. Saran .....	41
Daftar Pustaka.....	42

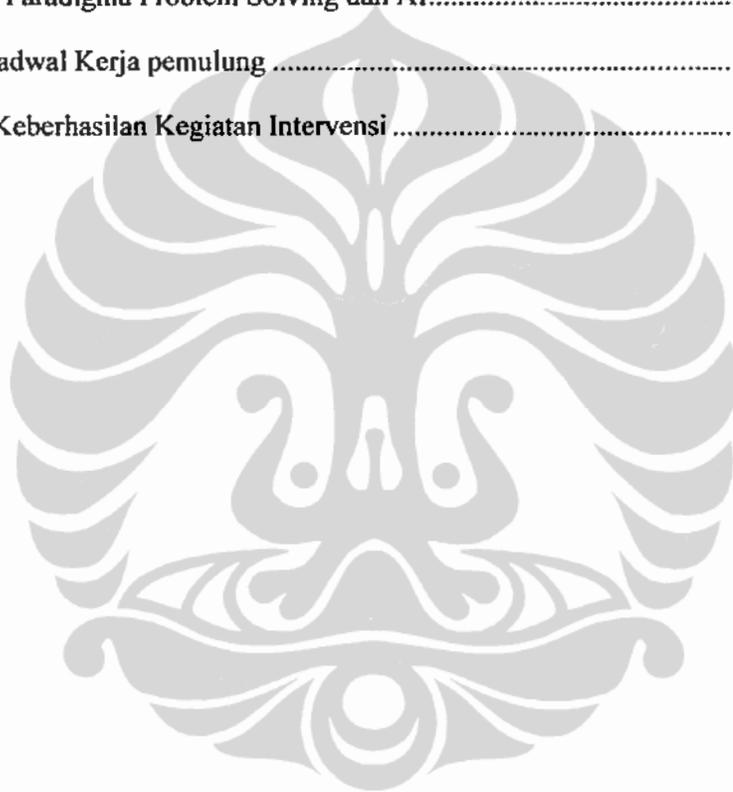
## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran-1 Kisah Sop Batu Ajaib
- Lampiran-2 Protokol Wawancara Apresiatif
- Lampiran-3 Lembar Kuesioner
- Lampiran-4 Dokumentasi Kegiatan Ekonomi Pemulung
- Lampiran-5 Dokumentasi Kegiatan FGD
- Lampiran-6 Dokumentasi Kegiatan Menimbang dan Tawar-Menawar Barang Rongsok  
di Agen
- Lampiran-7 Dokumentasi Kegiatan Wawancara Apresiatif



**DAFTAR GAMBAR DAN TABEL**

Gambar 1 - Siklus Kemiskinan .....	1
Gambar 2 - Bagan perbedaan pendekatan Problem Solving dan Appreciative Inquiry.....	16
Table 1 - Perbedaan Paradigma Problem Solving dan AI.....	16
Table 2 - Pola dan Jadwal Kerja pemulung .....	25
Table 3 - Indikator Keberhasilan Kegiatan Intervensi .....	38





*Maka Allah ilhamkan kepada jiwa keburukan dan kebaikannya.*

*Sungguh berbahagia orang yang mengembangkan kebaikannya.*

*(QS 91:8-9)*

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahami dari sudut pandang ilmiah yang telah mapan. Dalam konteks global, istilah negara berkembang biasanya digunakan untuk merujuk pada Negara-negara yang "miskin". Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di wilayah Asia Tenggara tidak dapat dihindari mendapat cap tersebut. Sebagai salah satu usahanya mengeluarkan diri dari status negara miskin tersebut, Indonesia telah melakukan komitmen yang berlevel internasional. Komitmen ini ditandatangani dalam KTT Millenium PBB pada tahun 2002 bersama dengan 189 negara lainnya. Komitmen semua negara di dunia untuk memberantas kemiskinan ditegaskan dan dikokohkan kembali dalam "Deklarasi Johannesburg mengenai Pembangunan Berkelanjutan" yang disepakati oleh para kepala negara atau kepala pemerintahan dari 165 negara yang hadir pada KTT Pembangunan Berkelanjutan di Johannesburg, Afrika Selatan, September 2002. Hasil deklarasi tersebut kemudian dituangkan dalam dokumen "Rencana Pelaksanaan KTT Pembangunan Berkelanjutan", yang juga telah ditanda-tangani oleh pemerintah Indonesia untuk menjadi acuan dalam melaksanakan pembangunan di Indonesia dengan target memberantas kemiskinan pada tahun 2015.

Upaya penanganan masalah kemiskinan di Indonesia masih bersifat tradisional, yaitu berdasarkan analisis ekonomi, sehingga program-program yang telah dibuat oleh pemerintah dalam upaya mengentaskan isu kemiskinan tersebut masih belum efektif. Sistem pengukuran dan indikator yang digunakannya terfokus pada "kondisi" atau "keadaan" kemiskinan berdasarkan faktor-faktor ekonomi yang dominan. Orang miskin hanya dipandang sebagai "orang yang serba tidak memiliki", tidak memiliki pendapatan tinggi, tidak terdidik, tidak sehat, dan sebagainya.

Pendekatan tradisional mengasumsikan masyarakat miskin sebagai sebuah persoalan yang harus diselesaikan. Oleh karena itulah, langkah pengembangan masyarakat miskin biasanya diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan, analisis penyebab permasalahan, analisis solusi dan implementasinya. Program dan langkah pengentasan isu kemiskinan seringkali terjebak pada perbaikan demi perbaikan, dari permasalahan yang satu ke

permasalahan lainnya. Metodanya masih berpijak pada *outcome indicators* sehingga belum menjangkau variabel-variabel yang menunjukkan dinamika kemiskinan. Si miskin dilihat hanya sebagai “korban pasif” dan objek penelitian. Bukan sebagai “manusia” (*human being*) yang memiliki “sesuatu” yang dapat digunakannya baik dalam mengidentifikasi kondisi kehidupannya maupun usaha-usaha perbaikan yang dilakukan mereka sendiri.<sup>1</sup>

Pendekatan psikologi terhadap isu kemiskinan ini merupakan tambahan dari definisi-definisi yang telah digunakan sebelumnya. Psikologi telah melahirkan strategi pendekatan baru bagi pemberdayaan terhadap masyarakat miskin, dengan melihat bahwa adanya suatu dinamika yang telah memberikan kontribusi terhadap semakin mendalamnya keadaan miskin mereka, yang mencegah mereka untuk dapat bangkit lumpur kemiskinan. Keadaan miskin yang seperti itu disebut sebagai kemiskinan kronis. Kemiskinan “kronis” terjadi akibat faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial (malas, kurang trampil, kurang kemampuan intelektual, lemah fisik dan lainnya yang membuat orang sulit melakukan usaha atau bekerja. Sehingga orang menjadi miskin karena terperangkap kemiskinan.<sup>2</sup> Pendekatan psikologi menemukan bahwa siklus kemiskinan ini bekerja karena adanya korelasi antara kemiskinan tersebut dengan ketidakberdayaan.

Sudah menjadi fakta bahwa rendahnya pendapatan membatasi masyarakat marginal dari kesempatan-kesempatan yang ada dan membuat mereka tidak punya control terhadap diri dan masa depan mereka. Kemiskinan yang ekstrim dan mendasar membantu menciptakan keadaan tidak berdaya tersebut karena ketidakberdayaannya, masyarakat miskin kerap termarginalisasikan melalui proses-proses sosial yang terkesan eksklusif, sehingga membuat terbatasnya akses mereka terhadap asset, layanan masyarakat, peluang dan hak-haknya. Seligman menyebutkan bahwa penjelasan psikologis acapkali dikesampingkan bila faktor-faktor ekonomi dan sosial terpampang secara nyata. Hilangnya atau kekurangan akan kebutuhan dasar masyarakat miskin ini atas hal-hal tertentu seperti yang telah dikemukakan di atas, membawa mereka pada rasa frustrasi yang diikuti oleh perasaan akan ketidakmampuan mereka untuk mengontrol segala sesuatu dalam kehidupannya, yang kemudian hal tersebut melahirkan rasa tidak berdaya, hingga menyebabkan depresi, tidak peduli (*passivity*), dan kekalahan yang sering diasosiasikan dengan kemiskinan tersebut. Ketidakmampuan juga

<sup>1</sup> Baker, David, 1980, “Memahami kemiskinan di Kota”. Prisma, hal. 3-8.

<sup>2</sup> <http://badruddin69.wordpress.com/2009/06/21/kemiskinan/>

tercermin dengan meningkatnya ketergantungan mereka akan bantuan sosial, kesejahteraan, dan pertolongan-pertolongan lainnya yang sifatnya sementara dari lapisan masyarakat yang berada. Tahapan-tahapan yang dialami individu atau kelompok yang tergolong ke dalam kemiskinan kronis ini digambarkan oleh Seligman sebagai suatu siklus kemiskinan (*Cycle of Poverty*).<sup>3</sup>

Kurang terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat miskin ini atas hal-hal tertentu seperti yang telah dikemukakan di atas, membawa mereka pada rasa frustrasi yang diikuti oleh perasaan akan ketidakmampuan mereka untuk mengontrol segala sesuatu dalam kehidupannya, yang kemudian hal tersebut melahirkan rasa tidak berdaya, hingga menyebabkan depresi, tidak peduli (*passivity*), dan kekalahan yang sering diasosiasikan dengan kemiskinan tersebut. Ketidakmampuan juga tercermin dengan meningkatnya ketergantungan mereka akan bantuan sosial, kesejahteraan, dan pertolongan-pertolongan lainnya yang sifatnya sementara dari lapisan masyarakat yang berada.

Untuk dapat membuat memaksimalkan segala potensi yang sudah mereka miliki untuk dapat dikembangkan secara optimal dan memutuskan siklus kemiskinan tersebut, diperlukan pemahaman akan komponen budaya dan psikologi sosial. Intervensi yang terstruktur harus dikontekstualisasikan dalam nilai kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok yang dijadikan subyek penelitian. Intervensi yang terencana dapat dilakukan pada setiap tahapan yang ada dalam siklus kemiskinan tersebut, namun poin yang dijadikan titik awal disini adalah kesadaran mereka akan rasa kekurangan/ kehampaan, dan memprioritaskan tahap “depresi”. Untuk mencapai tujuan tersebut, program intervensi yang akan dilakukan pada setiap tahapan pada siklus tersebut, harus dirancang agar mengarah pada kemandirian komunitas yang menjadi subyek penelitian.

Intervensi dari pihak luar untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan persoalan masyarakat miskin masih menjadi pendekatan dominan dalam pengentasan kemiskinan, baik oleh pemerintah maupun kalangan lembaga swadaya masyarakat (Cussen, 2004). Pendekatan sebelumnya tersebut, yang biasa disebut sebagai pendekatan defisit, mengasumsikan komunitas miskin sebagai sebuah persoalan yang harus diselesaikan. Langkah pengembangan komunitas miskin selalu diawali dengan identifikasi persoalan dan kebutuhan, analisis penyebab, analisis solusi dan implementasinya. Dampak negatif pendekatan ini adalah

<sup>3</sup> Seligman's *Cycle of Poverty*, diadopsi Carmella D. Ortigas dalam bukunya, *Poverty Revisited: A Social psychological Approach to Community Empowerment*, 2000, ADMU Press.

timbulnya rasa sakit, lahirnya sikap defensif, kehilangan visi ke depan, penurunan semangat, dan melahirkan persoalan-persoalan baru (Cooperrider dan Whitney, 2001). Komunitas miskin kemudian seringkali bukannya terentaskan, justru menjadi semakin tidak berdaya, ketergantungan dan ketagihan bantuan. Forum Pengembangan Pembaruan (Widiadi, 2005) menilai bahwa dalam tatanan bernegara, desa tidak dilihat sebagai sebuah kekuatan yang unik yang mampu berkembang dan membangun diri sendiri untuk menguatkan negara bangsa. Sekalipun dalam tataran formal para penyusun kebijakan dan perundangan mengatakan ingin mendorong lahirnya kekuatan desa tetapi dalam kenyataannya lebih pada upaya melemahkan kekuatan budaya lokal (Widiadi, 2005). Upaya pengentasan kemiskinan justru semakin memupus atau bahkan menghilangkan keragaman kekuatan unik masyarakat lokal.

Kondisi serupa ditemukan pula pada kelompok pemulung di Desa Jatisari, Kecamatan Tanjungsari, Sumedang, Jawa Barat (selanjutnya akan disingkat menjadi kelompok pemulung Jatisari) ketika peneliti melakukan studi awal ke lapangan. Kelompok pemulung Jatisari menganggap bahwa nasib mereka hanya dapat diubah jika ada pihak luar yang mampu menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi, bahkan pada pertemuan awal mereka berpikir maksud dari kunjungan dan dikumpulkannya mereka oleh peneliti adalah karena akan diberikan modal atau bantuan finansial. Para pemulung mengabaikan dan menyangkal kekuatan yang mereka miliki sebagai sebuah jalan untuk merubah kehidupan mereka. Percakapan didominasi dengan keluhan serta sikap menyalahkan pihak yang dinilai bertanggung jawab atas persoalan yang mereka hadapi. Fokus pada persoalan membuat mereka tidak pernah membayangkan visi masa depan desa mereka. Kisah komunitas pemulung sukses adalah cerita yang mustahil dan tidak mungkin terjadi di Indonesia. Secara umum, kondisi psikologis warga adalah tidak percaya diri atau menyangkal kekuatan sendiri, pesimis, penuh dengan keluhan, visi masa depan yang lemah dan kehilangan kreativitas.

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti melakukan pendekatan terhadap isu kemiskinan yang ada pada kelompok pemulung Jatisari, dengan mengalihkan fokus program intervensi yang akan dilakukan secara menyeluruh, dari pengentasan kemiskinan menjadi penciptaan kesejahteraan. Bukan mencari permasalahan dan penyebabnya, tapi mencari faktor penyebab keberhasilan, untuk diterapkan ke dalam strategi perencanaan kegiatan di dalam kelompok pemulung Jatisari.

## **I.2. Tujuan Program Intervensi**

Kelompok masyarakat yang mempunyai status ekonomi 'lemah' seringkali dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah-masalah sosial di masyarakat, bahwa mereka sebagai anggota masyarakat yang tidak efektif dan tidak mampu menghasilkan sesuatu yang positif. Kedudukan mereka seringkali menjadi sangat rendah di mata masyarakat pada umumnya. Keadaan ini yang perlu diperkecil secara lambat laun. Masyarakat miskin juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya.

Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti melakukan pemberdayaan masyarakat melalui konsep *Community Development* yang berpadu dengan metode *Appreciative Inquiry*, dilakukan dalam kelompok pemulung Jatisari, melalui 2 tahapan; tahap yang pertama yaitu memunculkan kesadaran mereka terhadap potensi-potensi dan kelebihan yang telah mereka miliki, mengapresiasikannya dan membuat visi terhadap keadaan atau kondisi (masa depan) yang ideal yang dapat dicapai individu dan kelompok (melalui *discovery* dan *dream*), dan tahap kedua yaitu memulai sebuah rencana kegiatan berdasarkan hasil dari tahapan sebelumnya, dan membuat komitmen terhadap rencana tersebut, tahap kedua ini dilaksanakan melalui *design* dan *delivery*. Sebagai tambahan dari siklus 4D tersebut penelitian Odell (2002) di Nepal menambahkan 3 tahapan ke dalam proses intervensi yang dilakukannya kepada sekelompok perempuan, tahapan tambahan tersebut adalah *Do it Now*, *Discussion/Dialogue* dan *Dirayakan Bersama* sebagai bentuk kegiatan perayaan daam pencapaian perubahan yang diinginkan.

## **I.3. Sistematika Penulisan**

Bab I dalam laporan ini mengemukakan latar belakang permasalahan, dan tujuan dari program intervensi. Dalam bab II dibahas mengenai tinjauan pustaka, yaitu rujukan literatur yang digunakan peneliti untuk menganalisis elemen-elemen yang ditemukan dalam penelitian juga metode yang diadaptasi peneliti untuk pelaksanaan kegiatan intervensi. Metode dan hasil dari *baseline study* yang dilakukan terhadap target intervensi dan analisa data yang dikumpulkan sebagai dasar penyusunan program intervensi. Pemaparan program intervensi akan dituangkan di bab IV, sementara laporan pelaksanaan dan evaluasi hasil intervensi tertulis di bab V. Bab terakhir atau bab VI berisikan kesimpulan penelitian dan intervensi sosial secara menyeluruh serta dilengkapi dengan saran yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan *baseline study* dan kegiatan intervensi diperlukan sejumlah teori, alat, dan metode yang dijadikan rujukan oleh peneliti untuk melakukan memahami, menganalisa serta menyusun rancangan program intervensi yang efektif bagi target intervensi. Apabila hal-hal tersebut sudah dipenuhi, maka akan lebih mudah bagi masyarakat untuk memiliki keinginan untuk terlibat dalam program. Sasaran program intervensi yang dilakukan di RT 04/RW 05 Desa Jatisari ini adalah para pemulung dengan tujuan membantu mereka membuat strategi perencanaan kegiatan yang efektif bagi mereka.

#### II.1. Berbagai Dimensi dalam Memahami Kemiskinan

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) merupakan dua masalah besar di banyak negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan. Standar ini disebut garis kemiskinan, yaitu nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar makanan setara dengan 2.100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Kemiskinan dapat berarti sebagai penindasan terhadap kemampuan manusia *human capability deprivation*. Kemampuan itu bersumber tidak saja dari kecukupan gizi yang memang mendasar, tetapi juga dari tingkat pendidikan, kesehatan dan kebebasan manusia dalam mengembangkan dirinya.

Konsep dan definisi kemiskinan merupakan titik tolak pembahasan yang penting, karena konsep kemiskinan melatarbelakangi pendekatan yang digunakan dalam menanggulangi kemiskinan dan pilihan indikator-indikator untuk memantau kondisi kemiskinan. Cara pandang yang berbeda akan menentukan pemahaman tentang kondisi, sifat dan konteks kemiskinan, bagaimana sebab-sebab kemiskinan dapat diidentifikasi, dan bagaimana masalah kemiskinan dapat diatasi. Agar upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan secara tepat, hal pertama yang harus dilakukan adalah elaborasi pengertian kemiskinan secara komprehensif.

Hall dan Midgley (2004:14), menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi di mana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. John Friedman, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada) modal yang produktif atau asset (misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, dan lainnya) sumber-sumber keuangan, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang; pengetahuan, keterampilan yang memadai dan informasi yang berguna (Friedmann, 1979: 101).

Pengertian kemiskinan memiliki dimensi meliputi ekonomi, sosial-budaya dan politik. Dimensi kemiskinan yang bersifat ekonomi memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan material manusia seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya. Dimensi ini dapat diukur dengan nilai uang meskipun harganya akan selalu berubah tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi.

Dimensi sosial dan budaya memandang kemiskinan sebagai pelembagaan dan pelestarian nilai-nilai apatis, apolitis, fatalistik, ketidakberdayaan dan sebagainya. Dalam kategori ini, lapisan masyarakat miskin akan membentuk kantong-kantong kebudayaan kemiskinan. Sedangkan dimensi politik melihat kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses proses-proses politik karena tidak adanya lembaga yang mewakili kepentingan mereka menyebabkan terhambatnya kelompok masyarakat memperjuangkan aspirasinya. Dimensi kemiskinan berimplikasi pada upaya untuk mendefinisikan kemiskinan, termasuk ukuran-ukuran yang digunakan. Konferensi Dunia untuk Pembangunan Sosial<sup>4</sup> mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut :

*"Kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses kepada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar dan kematian akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan juga dicirikan oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan dalam kehidupan sipil, sosial dan budaya."*

<sup>4</sup> *World Summit for Social Development*, Maret 1995 di Kopenhagen, dikutip dari: "Dokumen Interim Strategi Penanggulangan Kemiskinan (Interim Poverty Reduction Strategy Paper) Sebuah Kerangka Proses Penyusunan Strategi Penanggulangan Kemiskinan jangka Panjang". Komite Penanggulangan Kemiskinan, Jakarta, Januari 2003, hal. 6.

*Office of the High Commissioner for Human Rights, United Nations* menyatakan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya pengingkaran hak-hak manusia, karena itu kemiskinan tidak mungkin diatasi tanpa realisasi hak-hak manusia. *Asian Development Bank – ADB (1999)* memahami masalah kemiskinan sebagai perampasan terhadap aset-aset dan kesempatan-kesempatan penting dimana individu pada dasarnya berhak atasnya. Dalam pendekatan baru ini diakui adanya hambatan-hambatan struktural yang menyebabkan tidak terealisasinya hak-hak orang miskin<sup>5</sup>.

Secara umum definisi-definisi tentang kemiskinan di atas menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau suatu keluarga berada dalam keadaan: “Kekurangan dan atau ketidaklayakan hidup menurut standar-standar tertentu, ketidakmampuan atau keterbatasan fisik manusia, ketiadaan atau kekurangan akses dalam memperoleh pelayanan minimal dalam berbagai bidang kehidupan, serta sulit atau kurang memperoleh akses dalam proses-proses pengambilan kebijakan”.

Berbagai pemikiran baru tentang kemiskinan yang memasukkan aspek ketidakberdayaan (*powerlessness*) dan keterkucilan (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*) dan keamanan (*security*) muncul sebagai konsep yang banyak dikaitkan dengan kemiskinan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, psikologi sosial pun mengembangkan pemahaman mengenai kemiskinan.

## **II.2. Psychology of Poverty**

Pendekatan psikologi melihat kaitan antara faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi dan politik, berkontribusi dalam menciptakan kondisi semakin miskin dan sulit mengangkat dari lumpur kemiskinan, yang terwujud dalam siklus tidak terputus, dimulai dan berakhir ditempat yang sama, dan akan kembali dari semula lagi. Fenomena dari siklus kemiskinan inilah yang selama ini telah menjadi masalah yang tak terselesaikan di setiap negara di dunia.

---

<sup>5</sup> *Office of the High Commissioner for Human Rights (OHCHR) (2002), Draft Guidelines: A Human Rights Approach to Poverty Reduction Strategies. United Nations. Geneva, Switzerland.*

## Aspek Psikokultural

Di luar kelaziman di mana pada umumnya orang memahami kemiskinan pada konteks struktural, kultural dan natural, Oscar Lewis mengajukan tesis adanya kultur kemiskinan. Kultur kemiskinan bisa saja muncul secara *real* sama persis dengan gejala kemiskinan kultural, tetapi pada prinsipnya keduanya berbeda. Yang menarik, dari 62 sifat dan ciri budaya kemiskinan sebagaimana dikemukakan oleh Oscar Lewis tersebut,<sup>6</sup> titik sentralnya adalah hal yang sifatnya psikologis.<sup>7</sup> Di sisi lain, tak bisa ditampik bahwa kemiskinan pun memang berdimensi kultural. Kombinasi antara faktor psikologis dan kultural inilah yang kemudian membentuk faktor psikokultural dalam kemiskinan.

Jelas, bahwa faktor psikokultural ini tidak semata-mata persoalan ekonomi.<sup>8</sup> Bahwa secara ekonomis ada hubungan kait-mengait antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), hal itu tak bisa dinafikan. Jelasnya, bila pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) tinggi dan diikuti distribusi pendapatan yang berkeadilan sosial, keberhasilan ini dipastikan bisa menekan angka kemiskinan.<sup>9</sup> Sebaliknya, bila jumlah orang miskin (absolut) bisa dikurangi, secara agregat hal itu pun akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, Soedjatmoko berkeyakinan bahwa bila kita memang *concern* pada urgensi pembangunan ekonomi, mau tidak mau secara sadar kita harus mengerahkan faktor-faktor kebudayaan demi percepatan proses pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.<sup>10</sup>

Berbagai teori juga telah membahas pentingnya faktor psikokultural bagi pemecahan persoalan ekonomi (juga persoalan kemiskinan). Misalnya, teori Etika Protestan dan Kapitalisme-nya Max Weber, teori n-Ach-nya David McClelland, teori Perubahan Sosialnya-

<sup>6</sup> Oscar Lewis membedakan antara budaya kemiskinan (*culture of poverty*) dan kemiskinan karena budaya (*cultural poverty*). Manifestasi dari keduanya bisa saja sama, tetapi peran dasar dari *culture of poverty* dan *cultural poverty* berbeda. Dalam sudut pandang *cultural poverty* kultur tertentu dianggap sebagai penyebab kemiskinan, sementara dalam sudut pandang *culture of poverty*, perilaku yang sama dipandang sebagai reaksi yang dilakukan kaum miskin terhadap kedudukan mereka dalam masyarakat yang bercirikan strata kelas, sangat individualistis dan berciri kapitalisme. Baca Oscar Lewis dalam Parsudi Suparlan (ed), *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 5

<sup>7</sup> Joseph C. Finney (ed), *Culture Change, Mental Health and Poverty* (USA: A Clarian Book, 1969), hlm. 53

<sup>8</sup> Oscar Lewis dalam Joseph C. Finney (ed), *ibid.*, hlm. 149.

<sup>9</sup> John Stuart Mill membedakan dengan tegas antara produksi dan distribusi. Ketimpangan pendapatan yang menjadi salah satu sebab kemiskinan pada dasarnya bukanlah soal produksi melainkan soal distribusi. Dan sejauh menyangkut persoalan distribusi, itu sebenarnya hanya menyangkut persoalan *human and political will*. Baca: Mubyarto, *Ekonomi Pancasila* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 9.

<sup>10</sup> Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 6-7.

nya Everett Hagen, juga Asian Drama-nya Gunnar Myrdal.<sup>11</sup> Inti dari berbagai teori itu adalah bahwa sikap mental dan kebiasaan seseorang akan sangat memengaruhi pencapaian ekonomisnya. Semakin baik sikap mental dan kebiasaan seseorang, semakin besar peluang dirinya meraih pencapaian-pencapaian ekonomis. Mengikuti tesis Weber, misalnya, bila orang mau bekerja keras, berhemat, dan menunda kenikmatan, secara prinsip ia tidak akan hidup dalam kemiskinan. Dan, semakin seseorang bekerja keras, berhemat, dan bersedia menunda kenikmatan, semakin besar pula peluang dirinya memperoleh pencapaian-pencapaian ekonomis.

Menurut Ortigas<sup>12</sup>, cara siklus kemiskinan ini bekerja, dapat dilihat dari adanya korelasi yang kuat antara kemiskinan dan ketidakberdayaan. Sudah menjadi fakta bahwa rendahnya pendapatan membatasi masyarakat marjinal dari kesempatan-kesempatan yang ada dan membuat mereka tidak punya control terhadap diri dan masa depan mereka. Kemiskinan yang ekstrim dan mendasar membantu menciptakan keadaan tidak berdaya tersebut karena masyarakat miskin kerap termarginalisasikan melalui proses-proses sosial yang terkesan eksklusif, sehingga membuat terbatasnya akses mereka terhadap aset, layanan masyarakat, peluang dan hak-haknya.

Ortigas mengadopsi pemikiran Martin E.P. Seligman (1975) dalam mendefinisikan fase-fase yang ada dalam siklus kemiskinan tersebut. Seligman mengklaim bahwa penjelasan psikologis seringkali dikesampingkan bila faktor ekonomi dan sosial nampak jelas terpampang. Faktor-faktor tersebut, bagaimanapun, hanya akan mempunyai dampak melalui mediator psikologis. Seperti yang sering ditunjuk oleh para pengamat di bidang-bidang yang bersangkutan, kegagalan di sector bisnis, politik, dan hubungan dapat mengakibatkan aksi bunuh diri.

Sebagai gambaran lain, bencana lingkungan, yang tidak secara langsung mengakibatkan seseorang bunuh diri, harus ada kondisi psikologis, seperti depresi, yang kemudian mampu mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri. Sama halnya dengan gambaran di atas, kemiskinan itu sendiri tidak menjadi pendorong langsung untuk melakukan hal tersebut.<sup>13</sup>

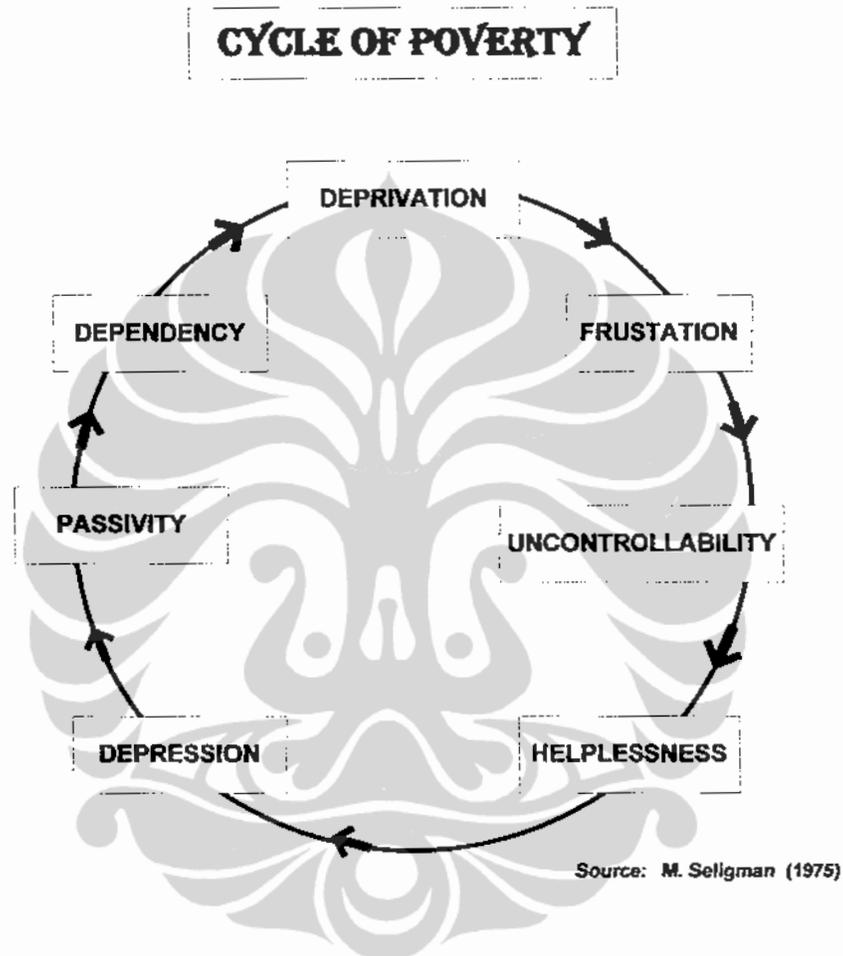
---

<sup>11</sup> Marzali, Amri, *Antropologi dan Pembangunan* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 92-101.

<sup>12</sup> Carmela D. Ortigas, *Poverty Revisited: A Social Psychological Approach to Community Empowerment*, 2000, ADMU Press.

<sup>13</sup> Gardner & Stern, *Environmental Problems and Human Behaviour*, 1996

Keadaan kemiskinan kronis akan membawa pada perasaan negatif yang kuat dan penghayatan pada frustrasi, yang didefinisikan sebagai kondisi psikoemosional yang timbul karena adanya hambatan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.



*Gambar 1 - Siklus Kemiskinan*

Keadaan miskin kronis seperti dijelaskan di atas, terjadi pada kelompok pemulung Jatisari, dimana pendapat hariannya hanya cukup untuk membeli biaya makan dan hidup sehari. Keadaan ini memicu timbulnya frustrasi dalam diri mereka, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup lainnya seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga tidak mempunyai kontrol (*uncontrollability*) terhadap masa depan mereka, karena tidak adanya jaminan atau investasi untuk pendidikan dan keluarga, sehingga mereka tidak berdaya terhadap guncangan yang sifatnya individual/ kelompok, yang datang dari permasalahannya menyangkut diri dan lingkungan eksternalnya. Ketidakterdayaan juga dirasakan oleh seorang pemulung yang mempunyai keterbatasan fisik, sehingga tidak merasa memiliki pilihan kerja lain (separuh badannya terserang *stroke*, akibat penyakit epilepsi yang

dideritanya), ketidakberdayaan untuk mengakses lapangan kerja dan mata pencaharian lain yang berkesinambungan juga dirasakan para pemulung lainnya, yang disebabkan oleh tidak adanya keterampilan dan latar belakang pendidikan yang rendah.

Depresi yang dialami oleh beberapa pemulung yang ada, bahkan sampai memicu tindakan ekstrim - yang dilakukan salah seorang pemulung (tidak termasuk ke dalam target intervensi peneliti) - seperti bunuh diri. Walaupun beberapa pemulung lainnya yang mengalami depresi dalam bentuk lain, yaitu menghasilkan sikap pasif (*passivity*), dengan tidak melakukan usaha apapun untuk bangkit dari kemiskinan mereka.

### **II.3. Pendekatan Pada Upaya Pemutusan Siklus Kemiskinan**

Untuk mencapai hasil yang efektif terhadap pencapaian kesejahteraan dan kemandirian sebagai upaya untuk keluar dari siklus kemiskinan, peneliti menggabungkan konsep *Community Development* (ComDev) dan metode *Appreciative Inquirervensiy* (AI). Kedua metode ini dikombinasikan sedemikian rupa agar menunjang proses pengumpulan data, penyusunan dan pelaksanaan kegiatan program intervensi.

#### **II.3.1. Community Development Models**

*Community development models* atau pemberdayaan komunitas sudah dikenal di Indonesia sejak tahun 1990-a, yang saat itu banyak digunakan oleh NGOs. Baru setelah Konferensi Beijing di tahun 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana (*discourse*) publik dan seringkali dijadikan kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat.

Robert Chambers dalam Kartasmita (1997:10) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yang bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable*. Konsep ini lebih luas dari sekedar pemenuhan kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).

Craig dan Mayo (1995:50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self reliant*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*). Selanjutnya Soetarso (2003) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan, yaitu :

1. Peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial. Unsur masyarakat yang dapat menjadi sumber antara lain adalah;
  - Semua warga masyarakat yang selama ini telah aktif mengabdikan diri di bidang kesejahteraan sosial, baik perorangan, kelompok maupun organisasi, maupun yang tidak aktif karena alasan-alasan seperti; tidak mengerti tentang masalah sosial dan pengaruhnya di dalam masyarakat, tidak mengerti tentang usaha kesejahteraan sosial, masalah sosial, tetapi tidak mengetahui dimana dan bagaimana cara memberi bantuan.
2. Pemanfaatan sumber masyarakat yang telah di tingkatkan kemampuan motivasi dan perannya. Lebih lanjut Soetarso mengungkapkan bahwa peningkatan tersebut berkaitan dengan;
  - Pemahaman lingkungan. Setiap pemberdaya masyarakat harus memahami karakteristik pemilik sumber di lingkungan masing-masing, kondisi lingkungan sosial budayanya. Informasi akan hal-hal ini membantu pemberdaya dalam menentukan *stake holder* yang terlibat, kendala dan peluang, serta cara-cara yang perlu dilakukan agar dapat diterima oleh semua pihak yang terkait. Informasi ini dikumpulkan, disusun dan dianalisa dengan alat dan teknik dari metode *participative rural appraisal* atau PRA, seperti observasi, pengumpulan data sekunder, wawancara, diskusi kelompok, dan lain-lain.
3. Penggalangan dukungan. Untuk mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi, pemberdaya harus menggalag dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat yang diberdayakannya. Dukungan juga dapat diperoleh melalui pelayanan sosial yang telah ada di dalam masyarakat, dalam bentuk organisasi masyarakat lokal.
4. Pengembangan momentum. Pemberdayaan masyarakat akan melemah jika hasil yang telah dicapai yang ada tidak mampu bertahan atau berkelanjutan. Hal tersebut harus terus didorong melalui pengembangan momentum, yang dilakukan dalam bentuk pertemuan berkala dengan para *stake holders*.
5. Pelatihan dan pengembangan. Dapat dilakukan dalam bentuk seminar (bagi kader fasilitator dari organisasi lokal) dan lokakarya. Studi banding juga dilakukan untuk mendorong munculnya inspirasi positif bagi kelompok masyarakat yang diberdayakan ke kelompok masyarakat yang telah berhasil.

Proses pemberdayaan komunitas sering dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses yang berfungsi sebagai *power* dalam mencapai tujuan, yaitu pengembangan diri. Pemberdayaan itu sendiri harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah (*problem solving*) yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat. Proses inilah (*problem solving*) yang kemudian disesuaikan oleh peneliti dalam lingkup konsep pemberdayaan komunitas yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan intervensi dalam kelompok pemulung Jatisari.

Mulai dengan identifikasi kebutuhan dan masalah yang ada di masyarakat. Diagnostico – melakukan diagnosa seumpama dokter - sementara proses partisipatif digunakan untuk memprioritaskan masalah dan kebutuhan. Implikasinya – sejak awal mengidentifikasi apa yang kurang dan tidak bekerja dengan baik. Terbukti ada rintangan dan batasan eksternal/internal penyebab kemiskinan yang berhasil dibongkar. Tetapi pendekatan ini kurang melihat pentingnya memulai dengan pendekatan positif dan kekuatan-kekuatan yang ada di masyarakat (apa yang telah berjalan baik dan yang memberi hidup dan pengharapan bagi rakyat). Kecenderungan lain – pada akhir analisa muncul kebutuhan yang sifatnya materil dan fisik, mengabaikan sisi spiritual, kultural dan psikologi masyarakat.

Adanya kepuasan pribadi, pencapaian prestasi, atau rasa telah mencapai sesuatu (*achievement*) merupakan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan, termasuk juga untuk berpartisipasi, meskipun kegiatan tersebut tidak menghasilkan keuntungan (materi). Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan partisipasi berarti juga pemberian kesempatan pada masyarakat untuk mengekspresikan dirinya, menyatakan aspirasinya, dan keleluasaan untuk mengalokasikan sumber daya yang tersedia.

### **II.3.2. Appreciative Inquiry (AI)**

*Appreciative inquiry* merupakan sebuah pendekatan yang sangat baru dalam khasanah pengembangan komunitas dan juga pengentasan kemiskinan di Indonesia<sup>14</sup>. Bila pendekatan lama berbasis pada motif untuk keluar dari masalah, sementara pendekatan *Appreciative Inquiry* terfokus pada pencarian kekuatan dan inti positif komunitas untuk membangun visi yang harus diraih bersama. Aktivitas diawali dengan mengapresiasi apa yang terbaik dalam komunitas, penciptaan impian komunitas, perancangan tindakan, dan melakukan tindakan yang berbasis pada inti positif. Efek dari *Appreciative inquiry* adalah masyarakat yang percaya diri, antusias dan semangat positif untuk selalu mewujudkan impian bersama. Sebagaimana

<sup>14</sup> Pikiran Rakyat. 2006. Abu Huraerah. Strategi penanggulangan kemiskinan. 2 Januari.

efek yang muncul ketika *Appreciative Inquiry* diterapkan di Srilanka, Nepal, Cina dan Afrika (Mc Oddel, 2002; Charles Elliott, 2001).

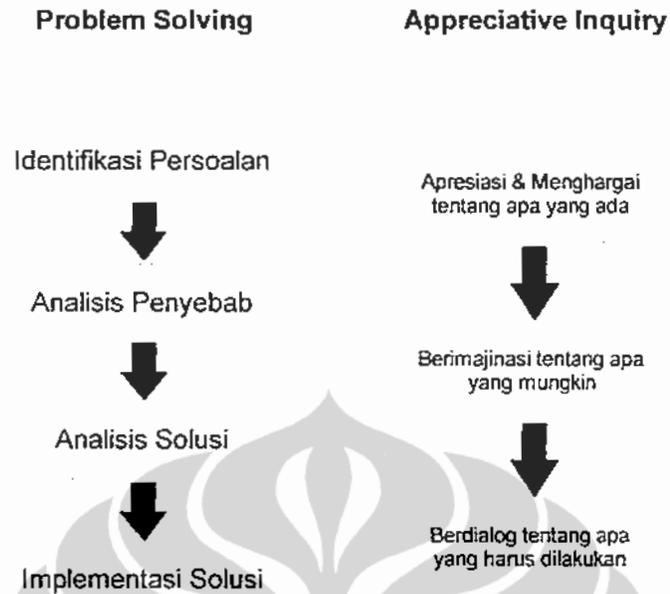
*Appreciative Inquiry* adalah sebuah pilihan untuk mencintai diri sendiri, manusia, komunitas, pekerjaan, profesi, dan bahkan bangsa. Sebuah pilihan untuk mencari dan terus mencari apa yang terbaik, apa yang berhasil, apa yang menarik, apa yang bisa diapresiasi dari sesuatu, untuk mendapatkan energi kehidupan. Sebuah pilihan untuk terus mengeksplorasi impian-impian masa depan diri sendiri maupun bersama. Sebuah pilihan untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan menggunakan energi kehidupan dalam mencapai apa yang diimpikan. Sebuah pilihan untuk mengapresiasi, merayakan dan mempelajari setiap keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan.<sup>15</sup>

Pendekatan-pendekatan sebelumnya mengasumsikan komunitas miskin sebagai sebuah persoalan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, langkah pengembangan komunitas miskin diawali dengan identifikasi persoalan dan kebutuhan, analisis penyebab, analisis solusi dan implementasinya. Dampak negatif pendekatan ini adalah timbulnya rasa sakit, lahirnya sikap defensif, kehilangan visi ke depan, penurunan semangat, dan melahirkan persoalan-persoalan baru (Cooperrider dan Whitney, 2001). Komunitas miskin kemudian seringkali bukannya terentaskan, justru menjadi semakin tidak berdaya, ketergantungan dan ketagihan bantuan.

Sementara itu, *Appreciative Inquiry* mengasumsikan komunitas miskin sebagai sebuah misteri yang harus diungkap. Konsekuensinya, langkah pengembangan komunitas diawali dengan mengapresiasi apa yang terbaik pada komunitas, penciptaan impian komunitas, merancang apa yang harus dilakukan dan melaksanakan apa yang dapat dilakukan. Setiap upaya dan program yang dilakukan berpijak pada kekuatan komunitas dan mengarah pada perwujudan impian komunitas.

---

<sup>15</sup> Whitney, D & Trosten-Bloom, A. 2003. *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*.



Gambar 2 - Bagan perbedaan pendekatan Problem Solving dan Appreciative Inquiry

Seperti asal muasal pengetahuan, cara berpikir lama selalu fokus pada pathologi (ilmu penyakit), dan identifikasi pada penyakit. Orientasinya pada masalah (*problem-oriented*), berusaha mengidentifikasi penyebab-penyebab, dan para ahli/konsultan bekerja dengan pendekatan “memberi” pengobatan.

Sementara perubahan paradigma yang muncul, lebih fokus pada kesehatan, tentang perbaikan cara hidup. Orientasinya pada impian (*goal*), berusaha mencari solusi-solusi (jalan terbaik). Agen-agen perubahan bekerja dengan pendekatan menciptakan suasana (yang memungkinkan pemecahan masalah). Tampaklah perbedaan antara pendekatan *Problem Solving*, yang fokus pada masalah, dengan pendekatan AI, yang fokus pada apa yang sudah baik.

Problem Solving	Appreciative Inquiry
Menetapkan masalah terkini. <i>Apa masalah yang anda miliki?</i>	Mencari apa yang sudah baik dan solusi-solusi yang sudah dimiliki. <i>Apakah yang berjalan baik di sekitar sini?</i>
Memperbaiki apa yang rusak. <i>Belajar dari kesalahan/kekeliruan kita.</i>	Mengembangkan apa yang sudah berjalan. <i>Belajar dari apa yang sudah berhasil, bekerja dan bermanfaat baik.</i>
Fokus pada yang rusak/busuk. <i>Siapakah yang perlu disalahkan?</i>	Fokus pada semangat saling berbagi kehidupan. <i>Siapa yang perlu diyakinkan</i>

Table 1 - Perbedaan Paradigma Problem Solving dan AI

Secara umum, AI bekerja dengan pendekatan:

1. Fokus pada kualitas yang paling positif – di organisasi/kelompok.
2. Memanfaatkan kualitas itu untuk mendorong organisasi/kelompok.
3. Studi tentang apa yang telah berjalan baik.

Dalam konteks upaya mengatasi masalah kemiskinan, sudah sepatutnya apabila visi pengentasan kemiskinan diubah menjadi penciptaan kesejahteraan. Visi ini akan mengalihkan fokus program secara menyeluruh. Bukannya, mencari persoalan tetapi mencari kisah sukses yang terjadi dalam suatu komunitas. Bukannya, mencari faktor penyebab persoalan tetapi mencari faktor penyebab keberhasilan.

Refleksi diri atas relasi sosial yang bermakna dan penciptaan impian bersama bersifat fundamental dan mendasar dalam pendekatan ini. Refleksi mempunyai peran penting dalam mewujudkan partisipasi aktif komunitas dalam memberdayakan dirinya sendiri. Fasilitasi dilakukan dalam rangka melakukan pengorganisasian bersama yang didasarkan pada pandangan bahwa semua orang mampu mengorganisasikan dirinya sendiri dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap komunitasnya. Penggerak program justru berasal dari jaringan lokal dan akan terus berperan sebagai fasilitator dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan sosial di kemudian hari.

Prinsip apresiatif ini seringkali didominasi oleh wacana defisit, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, kita lebih sering memandang sisi negatif, sisi lemah dan kekurangan dari orang lain. Sangat wajar bila kita menjawab sisi negatif, kelemahan, keburukan atau persoalan. Wacana defisit ini yang terangkum dalam pendekatan *problem solving*, seperti yang terdapat pada gambar 2.3., dimana pembahasan yang diawali dengan identifikasi masalah pasti akan mendapatkan masalah yang baru, program dan langkah yang diambil seringkali terjebak pada perbaikan demi perbaikan, dari persoalan yang satu hingga ke yang lainnya.

Meskipun begitu, antara wacana defisit dengan wacana apresiatif bukanlah relasi yang dikotomis<sup>16</sup>, atau bersifat hitam-putih. Kedua wacana tersebut merupakan alternatif-alternatif kesadaran manusia. Ada bagian dari kehidupan kita yang jauh lebih menarik apabila kita menggunakan wacana defisit dalam bertindak, seperti dalam situasi yang terbatas oleh waktu, atau tindakan yang bertujuan teknis-instrumental. Walau untuk beberapa hal, dengan kondisi dan kapasitas tertentu, pilihan untuk menggunakan wacana apresiatif tetap terbuka.

<sup>16</sup> Budi Setiawan Muhammad, *Appreciative Inquiry: Jalan Setiap Orang Untuk Mengubah Dunia*, diakses dari <http://dev1friend.blog.friendster.com/2008/01/appreciative-inquiry-jalan-setiap-orang-untuk-mengubah-dunia/>

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, peneliti menggabungkan konsep *community development* dengan metode AI dalam mengumpulkan data, menganalisa, menyusun serta melaksanakan kegiatan intervensi terhadap kelompok pemulung Jatisari.

Kombinasi keduanya menurut peneliti dapat menghasilkan proses dan kegiatan intervensi yang efektif untuk dilaksanakan. Di luar segala perbedaan yang ada antara keduanya, peneliti menemukan adanya hubungan antara ComDev dengan AI

Penggabungan kedua konsep dan metode tersebut sebagai pendekatan terhadap isu kemiskinan dan kondisi pengembangan target intervensi yang ingin dicapai, yaitu keluar dari rantai kemiskinan. Keduanya saling mengisi satu dengan yang lainnya, dan dapat digunakan secara bersamaan dalam menunjang proses penelitian dan kegiatan intervensi. Berikut adalah penjelasan dari gambar 2.4. diatas;

1. AI adalah proses untuk menemukan kekuatan seseorang dan menggunakan momentum serta energi yang dihasilkan untuk membangun visi kelompok dan membentuk rencana kegiatan. ComDev dengan teknik PRA mengacu pada kumpulan alat dan metoda yang sistematis dan semi-terstruktur untuk pembelajaran partisipatif dan perencanaan program.
2. Baik AI maupun ComDev berbasis pada nilai-nilai yang sama, yaitu saling menghargai antara fasilitator dan partisipan (menghormati perbedaan-perbedaan yang ada) dan mempunyai etika mengenai kebersamaan dan peranan partisipatif.
3. AI menggunakan pembacaan kisah cerita inspiratif dan refleksi pengalaman pribadi yang yang positif, sementara ComDev berfokus pada hubungan sebab-akibat, jaringan organisasional, skala prioritas dalam hidup, yang secara tidak langsung dapat dikombinasikan penerapannya dalam kegiatan.
4. Baik AI maupun ComDev dapat digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi dan untuk tujuan yang berbeda (fleksibel)
5. AI menekankan pada cerita-cerita pengalaman individu maupun kelompok, karenanya memiliki elemen emosi yang kuat, baik para partisipan maupun praktisi menemukan hal tersebut sebagai pengalaman transformatif yang kuat. Ketika dikombinasikan dengan ComDev melalui melalui kegiatan penggambaran (salah satu teknik PRA), gambar-gambar metaforikal seringkali tercipta.
6. Praktisi pengembangan masyarakat membutuhkan data akurat tentang kondisi dan latar belakang masyarakat yang ada dan bentuk apresiasi masyarakat pada apa yang terbaik pada komunitasnya. Dengan begitu, mereka dapat menemukan nilai dalam kegiatan pengembangannya.

## BAB III

### METODE DAN HASIL *BASELINE STUDY*

#### III.1. Metode *Baseline Study*

Untuk mendapatkan data mengenai kelompok pemulung Jatisari, maka dilakukan beberapa tahap dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dari target intervensi. Pertama adalah observasi mengenai aktivitas yang biasa dilakukan warga sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan mata pencahariaanya sebagai pemulung. Tahap kedua adalah wawancara informal untuk menggali secara umum keadaan dan mendekati diri kepada warga. Tahap ketiga adalah pengambilan wawancara dengan panduan kuesioner. Tahap keempat adalah serangkaian diskusi kelompok atau *focus group discussion*. Dan tahap terakhir adalah tahap pemilihan topik afirmatif (*definition*) yang akan dikembangkan lebih lanjut pada tahapan-tahapan yang ada dalam kegiatan intervensi.

Pengambilan data melalui wawancara dengan panduan kuesioner adalah pengembangan dari survey Susenas yang pertanyaan-pertanyaannya meliputi pengenalan tempat, keterangan anggota rumah tangga (mis., daerah asal, suku bangsa, tempat tinggal sebelum Desa Jatisari, lama tinggal di wilayah tersebut, alasan meninggalkan tempat asal), nama kepala keluarga dan anggota keluarga, serta pendidikan tiap anggota keluarga.

Wawancara ini juga berisikan pertanyaan mengenai perumahan (mis., status kepemilikan bangunan tempat tinggal, status kepemilikan tempat tinggal di tempat lain (jika ada), cara perolehan sumber air, penggunaan fasilitas air, dan kotoran/tinja, pengeluaran rumah tangga – bukan makanan produksi sendiri atau pemberian (mis., sewa bangunan, gas/minyak tanah, barang/jasa, jajanan anak). Untuk keterangan lebih lengkap mengenai panduan wawancara dengan kuesioner lihat lampiran.

#### III. 1.1. Lokasi dan Waktu Intervensi

Desa Jatisari terletak di kecamatan Tanjungsari, termasuk bagian RT 04/RW 05, Sumedang, Jawa Barat. Wilayah ini kebanyakan dihuni oleh pedagang kecil dan pemulung. Untuk mendapatkan data warga dan kondisi geografis dilakukan berbagai tahapan *baseline study* yang dimulai sejak Januari 2009. Sedangkan untuk observasi sudah dilakukan sejak bulan Oktober 2008. Kemudian pada bulan Maret 2009 dilakukan pengumpulan data melalui wawancara. Penduduk kebanyakan merupakan penduduk asli daerah Sumedang, sementara para pendatang, banyak yang berasal dari kota-kota yang jaraknya dekat, seperti Garut. Karena

kelompok pemulung tidak pernah mengikuti kegiatan sosial di lingkungannya, maka peneliti melakukan pendekatan khusus, dengan mendatangi masing-masing pemulung ke rumahnya (karena pada awalnya mereka menolak untuk dikumpulkan di masjid dan yayasan yang dekat dengan tempat tinggal mereka).

### **III. 1.2. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan data yang dihasilkan akan dianalisis secara naratif. Lebih lanjut, karena mayoritas pendidikan kelompok yang rendah sehingga sulit bagi mereka untuk mengisi isian kuesioner. Penelitian ini merupakan penjajagan untuk mengetahui permasalahan dalam komunitas sehingga memerlukan elisitasi sikap dan pandangan partisipan yang efektif dengan wawancara. Berikut adalah langkah-langkah yang akan di lakukan di dalam kelompok pemulung Jatisari:

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan langsung di wilayah sejak Oktober 2008. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi lingkungan secara apa adanya dan untuk mengetahui masalah sosial yang ada sebagai dasar untuk memulai program intervensi. Observasi ini meliputi pengamatan kondisi fisik lingkungan (seperti rumah, fasilitas di dalam rumah, MCK, dan fasilitas umum di sekitar wilayah pemukiman), perilaku dan interaksi serta aktivitas mereka sehari-hari.

#### **2. Wawancara**

Untuk menggali pendapat, perasaan, nilai-nilai, keyakinan (belief), pengalaman-pengalaman dan berbagai hal lain yang tidak dapat diukur, dilakukan wawancara terhadap target intervensi. Wawancara dilakukan sepanjang bulan Januari – awal April 2009. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara individu yang dilakukan per orang yang sesuai/berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan tanpa ketentuan waktu dan tempat (kapan saja dan di mana saja di lingkungan pemukiman). Wawancara dilakukan kepada tujuh orang pemulung yang termasuk di didalam wilayah RT 04/RW 05.

#### **3. Wawancara dengan panduan kuesioner**

Wawancara dengan panduan kuesioner dilakukan sejak bulan Februari 2009 untuk mendapatkan data formal yang terkait dengan penelitian (mis. Demografi , status pekerjaan dan kondisi lingkungan sosial).

#### 4. Analisis SOAR

Menurut pencetusnya, penerapan metode *appreciative* ini mampu menghasilkan energi perubahan yang bertahan lama dan berkelanjutan (*sustainable*), karena semuanya dibangun berlandaskan inti positif (*positive core*) dan menghargai kekuatan yang ada sekecil apapun. Sehingga lahirlah sebuah teknis analisis yang disebut SOAR (*Strength, Opportunities, Aspiration, Result*), sebagai alternatif pendekatan konvensional SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat*).

SOAR merupakan hasil pengintegrasian antara konsep *Appreciative Inquiry* (AI) dengan perencanaan strategis guna menciptakan proses transformasional kelompok agar tetap kompetitif. SOAR adalah sebuah pendekatan yang inovatif serta berbasis pada kekuatan (*strength-based approach*) terhadap perencanaan strategis. SOAR dapat membuat kita lebih memfokuskan diri kepada hal yang paling penting.

SOAR dapat dimanfaatkan pada saat komunitas melakukan hal-hal seperti pemindaian (*scanning*) terhadap lingkungan internal ataupun eksternal, evaluasi dan penciptaan kembali visi, misi, dan nilai-nilai organisasi, formulasi strategi dan rencana strategis pada berbagai unit dan level masyarakat serta perencanaan dan implementasi perubahan.

Dalam analisis SOAR, para pemulung mengidentifikasi inti positif (*positive core*) yang dimilikinya, memperoleh kejelasan (*clarity*) terhadap nilai, visi, misi, untuk kemudian diselaraskan dengan strategi, inisiatif, dan rencana aksi yang disusun. Proses ini dilakukan dengan menggunakan metode diskusi dalam kelompok maupun individual, dan observasi pada kegiatannya.

##### Strength (S)

Hal-hal yang menjadi kekuatan serta aset terbesar yang dimiliki diungkapkan, baik aset yang berwujud maupun aset yang tidak berwujud. Tujuan pengungkapan ini adalah untuk memberikan penghargaan terhadap segala hal-hal positif yang dimiliki, yang pasti akan selalu dimiliki baik oleh individu maupun kelompok. Kekuatan inilah yang akan terus dikembangkan demi kemajuan kelompok maupun individu di masa depan .

##### Opportunities (O)

*Opportunities* berarti dilakukannya analisis terhadap lingkungan eksternal guna mengidentifikasi peluang terbaik yang dimiliki serta dapat dimanfaatkan oleh para pemulung. Lingkungan eksternal adalah sebuah wilayah yang penuh dengan berbagai macam kemungkinan dan peluang. Salah satu syarat bagi keberhasilan suatu komunitas adalah kemampuannya memaksimalkan peluang yang dimiliki. Hal ini mensyaratkan adanya cara

pandang yang positif dalam memandang lingkungan eksternal yang berubah dengan sangat cepat.

#### Aspirations (A)

Para pemulung berbagi aspirasi dan merancang kondisi masa depan yang mereka impikan, yang dapat menimbulkan rasa percaya diri dan kebanggaan baik terhadap diri sendiri, pekerjaan, kelompok, maupun lingkungan sosialnya secara keseluruhan. Saling berbagi aspirasi ini menjadi hal yang sangat penting guna menciptakan visi, misi serta nilai yang disepakati bersama, yang menjadi panduan bagi perjalanan mereka menuju masa depan.

#### Results (R)

*Results (R)* berarti menentukan ukuran dari hasil-hasil yang ingin dicapai (*measurable results*) dalam perencanaan strategis, guna mengetahui sejauh mana pencapaian dari tujuan yang telah disepakati bersama. Agar para pemulung merasa termotivasi dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan ini, maka perlu dirancang sistem pengakuan (*recognition*) dan *reward* yang menarik.

### 5. Pemilihan Topik Afirmatif (*Definition*)

Pemilihan topik afirmatif dimaksudkan untuk membuat target intervensi mengenali potensi diri yang dimiliki agar dapat mengapresiasi/ menghargai apa yang ada pada dirinya, dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang mereka lalui. Proses ini diperlukan agar mendapatkan topik yang akan dikembangkan di tahapan-tahapan kegiatan intervensi. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok pemulung pada tanggal 8 Mei 2009.

## **III. 2. Hasil *Baseline Study***

### **III. 2.1. Hasil Observasi**

Kondisi lingkungan Desa Jatisari terbilang cukup bersih, meskipun di area tempat tinggal para pemulung banyak tumpukan hasil pulungan mereka, namun tumpukan tersebut tidak sampai mengotori jalanan umum, mereka menyusunnya di pekarangan rumah, dan umumnya hasil pulungan langsung mereka sortir dan ditimbang untuk dijual pada agen/bandar. Seorang bos lapak yang tinggal di situ memiliki tempat khusus di dalam area rumahnya untuk menumpuk barang-barang yang dibeli dari para pemulung, sehingga kawasan pemukiman tidak kumuh dan kotor.

Pemukiman di kawasan ini tidak tergolong padat penghuni, karena pemukiman terletak di pedesaan yang masih menyisakan jarak antar rumah, dan masih terdapat lahan-lahan kosong

(kebun, dan lapangan). Rumah rata-rata semi permanen dengan atap asbes maupun genteng dan lantai semen. Ada pula rumah yang masing berdinding dan beralaskan anyaman bambu yang ditutup karpet plastik. Beberapa rumah hanya memiliki satu atau dua pintu tanpa jendela yang mengakibatkan rumah terlihat gelap dan pengap. Selain digunakan sebagai tempat tinggal beberapa rumah juga dimanfaatkan sebagai tempat usaha seperti warung, seperti yang ada di rumah Pak Asep dan Mas Kadatu (agen/bandar).

### III.2.2. Hasil Wawancara

Karena pendekatan AI dimulai dengan melakukan penyelidikan (*inquiry*) yang biasanya menggunakan pertanyaan positif guna mempelajari kesamaan kekuatan, keunggulan, nilai-nilai bersama dan peluang potensial. Dalam fase ini, semua pandangan setiap anggota dihargai (*appreciated*). Wawancara yang dilakukan secara perorangan membawa tema spesifik yang menghasilkan data umum hingga informasi spesifik sesuai dengan tema/pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dalam wawancara juga diajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi mereka sebagai pemulung. Wawancara dilakukan dengan Pak Didi, Kang Hendi, Kang Utun dan Pak Asep.

Masing-masing pemulung yang diwawancara mengungkapkan pengalamannya masing-masing yang terungkap sebagai refleksi dari hal-hal positif dan energi yang menggerakkan kehidupan mereka (*"yaa..kerjaan kaya gini—memulung—kan gak butuh lulusan sarjana atau modal yang besar, asal mau aja, sama badan sehat, sanggup keliling kemana-mana": " Alhamdulillah, gini-gini juga bisa ngasih jajan ke anak, bisa nambah-nambah dikit-dikit mah": "enaknya jadi pemulung ya bisa ngatur waktu bebas, mau pulang jam berapa aja, asal ngerasa udah dapet rongsok cukup, ya udah selesai"*). Walaupun dalam jawaban-jawaban yang diberikan mereka masih banyak mengemukakan permasalahan yang ada dalam kehidupan kesehariannya, seperti masalah kesulitan mengakses permodalan bagi kelompok pemulung *belian*, atau stigma yang muncul dari masyarakat (meskipun di wilayah pemukiman mereka cenderung ada yang pro, selain yang kontra), yang membuat mereka merasa teralienasi dari masyarakat. Hal-hal seputar permasalahan yang dihadapi, secara tidak langsung terkait dengan mata pencaharian mereka sebagai pemulung. Yang membuat sebagian besar dari mereka merasa malu dan mempunyai derajat yang rendah sebagai anggota masyarakat (*" uang hasil jual rongsok biasanya abis buat makan sama beli minyak goreng, jadi untuk besoknya berangkat (berkeliling untuk memulung), udah gak punya modal*

lagi..kalo butuh, ya pinjem sama bos (agen/bandar) sini, si Mas.., kalo nggak ya repot teh"jadi pemulung.. ngeri, yaa ngerinya karena orang-orang suka nyangka yang nggak-nggak sama pemulung, padahal kan gak semuanya kayak gitu, gak enak banget kalo ada yang kaya gitu..").

Sementara wawancara yang dilakukan dengan anggota keluarganya (istri atau ibu dari sang pemulung), untuk mengklarifikasi dan menambah data yang sudah ada, menghasilkan informasi yang agak berbeda. Para istri ataupun ibu dari para pemulung, masih mempunyai penghargaan atas pekerjaan yang digeluti oleh suami dan anak-anaknya. Mereka berpikir bahwa pekerjaan tersebut (pemulung) adalah pekerjaan yang halal dan mulia, karena mereka masih ada kemauan untuk mencari uang, untuk hal ini mereka melakukan perbandingan dengan pengemis. (*Nyak alhamdulillah we, masih bisa nyari uang untuk sehari-hari mulung kan halal, gak nyuri, masih aya kahoyongan (masih ada kemauan), teu jiga nu ngemis (tidak seperti orang yang mengemis)*).

Lebih lanjut, wawancara yang dilakukan dengan Pak Didi, seorang pemulung yang sudah menggeluti pekerjaan ini selama kurang lebih 10 tahun, sejak agen yang pindah ke desa Jatisari merekrut dan melatihnya untuk menjadi pekerjanya (pemulung yang dikoordinir oleh agen). Dari wawancara apresiatif yang dilakukan kepada beliau, berhasil ditemukan prestasi yang sempat diraih oleh Pak Didi selama berkecimpung di bisnis rongsokan. Prestasinya tersebut yaitu ketika Pak Didi berhasil menjadi seorang penadah kecil, mulai dari memberanikan diri meminjam modal pada tengkulak, kemudian menaikkan usahanya tersebut, hingga beliau akhirnya mampu memiliki sebuah mobil bak (*pick up*) yang membantu kelancaran usahanya. Bisnis yang dijalani Pak Didi ini akhirnya berhasil melampaui performa agen lama yang dulu merekrutnya. Walaupun akhirnya usahanya tersebut hancur akibat resesi global yang memang berimbas pada usaha rongsok (penurunan harga barang rongsok, sehingga Pak Didi mengalami kerugian yang cukup besar).

### III.2.3. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok maupun secara individu yang didasarkan pada analisis SOAR, menjangkau data dan informasi mengenai target intervensi. Hasilnya adalah sebagai berikut :

#### Strength

- Para pemulung memiliki hobi yang seringkali dilakukan dalam waktu luangnya
- Hubungan kekerabatan antar pemulung yang erat, bahkan dengan sesama pemulung dari wilayah lain (dari luar Jatisari). Hal ini terlihat dari tingginya toleransi diantara sesama

pemulung, sehingga tidak ada konflik di lapangan, juga dari pemberian informasi diantara mereka mengenai harga rongsok yang berlaku di pasaran (ini berlaku untuk para pemulung total-memulung rongsokan gratis), yang memungkinkan mereka untuk mengacu pada agen/bandar yang memberi harga tertinggi.

- Pola hubungan dalam keluarga para pemulung yang sangat suportif dan saling mengisi kekurangan yang ada. Ini terlihat dari anggota keluarga lainnya yang menganggap pekerjaan mereka sebagai profesi yang mulia dan halal, dan membantu mendapatkan penghasilan tambahan dengan melakukan pekerjaan lain (menjadi buruh cuci atau berdagang makanan/minuman)
- Membentuk jaringan kerja secara alami (tidak disadari ketika melakukan proses tersebut) dengan elemen eksternal yang mendukung kegiatan ekonomi mereka, seperti menjalin hubungan baik dengan pengepul atau individu-individu yang kemudian menjual barang rongsok yang mereka miliki hanya kepada pemulung yang mendekatinya tersebut.
- Kedisiplinan dan kegigihan yang ada pada diri para pemulung Jatisari. Hal ini terlihat dari pola dan jam kerja yang mereka atur sendiri, dan menjalankannya dengan disiplin sesuai dengan target dan waktu yang mereka telah buat, sehingga alur kerja mereka terlihat seperti terorganisir dan seragam (antar pemulung) mengingat profesi yang mereka geluti merupakan sektor pekerjaan informal.

Kegiatan	Waktu
Berangkat memulung	07.00 – 13.00
Istirahat makan siang	13.00 – 14.00
Kembali berangkat memulung	14.00 – 16.00
Menyortir barang rongsok	16.00 – 17.00
Penimbangan hasil pengumpulan (penjualan)	17.00 – 17.30

*Table 2 - Pola dan jadwal kerja pemulung*

#### Opportunities

- Adanya yayasan lokal, yaitu Yayasan Al-Djuhariah, yang berfungsi sebagai pemberdaya dan wadah bagi penyaluran dana, untuk melakukan program-program pemberdayaan di wilayah Tanjungsari. Selain itu, Yayasan Al-Djuhariah merupakan *entry strategy* dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat marjinal di wilayah tersebut, salah satu sebabnya adalah karena para staf yayasan meruoakan bagian dari masyarakat yang ada.

- Adanya sumber daya potensial—selain komunitas yang dijadikan target intervensi—yang dapat dijadikan modal dalam melakukan kegiatan pemberdayaan yang efektif dan sesuai dengan latar belakang dan kondisi para pemulung. Sumber daya yang dimaksud adalah limbah dari pasar, TPS di wilayah Jatisari berupa limbah organik yang selama ini tidak dianggap memiliki nilai guna maupun nilai komersil bagi para pemulung. Sementara limbah itu sendiri menjadi permasalahan karena tidak ada upaya untuk mengurangnya (TPS tidak ada yang mengurus)
- Agen/ bandar (Mas Kadatu) yang selama ini mengorganisir sebagian besar pemulung di Jatisari dan sekitarnya. Selama ini Mas Kadatu telah melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar, dengan merekrut masyarakat yang terlihat tidak produktif atau membutuhkan pendapatan tambahan menjadi anak buahnya-pemulung.

#### Aspirations

- Secara individual, mereka memimpikan/menginginkan keadaan/kehidupan yang lebih baik, dimana mereka merasa aman akan masa depannya (adanya kontrol)
- Sebagai sebuah komunitas, mereka ingin menghapuskan stigma yang diberikan masyarakat kepada pemulung—yang menyebabkan mereka teralienasi dan lebih rendah derajatnya dari kelompok masyarakat lainnya—dengan membuktikan pada masyarakat (khususnya yang kontra) bahwa sebagai anggota masyarakat, mereka merupakan aset positif, karena secara tidak langsung keberadaan pemulung telah membantu masyarakat dan negara dengan memberikan solusi penanggulangan sampah/limbah.
- Ada keinginan kuat dari mereka untuk mendapatkan tambahan pengetahuan/keterampilan yang dapat membantu mereka mencapai kesejahteraan dan kemandirian.
- Kesuksesan yang pernah diraih Pak Didi, yang sempat merasakan menjadi agen, dimana beliau bahkan sempat melebihi keadaan agen setempat yang telah lebih dulu ada.
- Membuat visi/ misi bersama (dalam kelompok) untuk melakukan perubahan terhadap keadaan mereka sekarang, dengan memaksimalkan kekuatan maupun potensi. Dan menggunakan visi/mimpi dan nilai yang disepakati bersama sebagai panduan bagi transformasi mereka selanjutnya.

#### Result

- Hasil dari proses kegiatan sebelumnya, adalah penentuan/indikator dari hasil-hasil yang ingin dicapai (*measurable result*) dalam perencanaan strategis, guna mengetahui sejauh mana pencapaian dari tujuan yang telah disepakati bersama. Agar pemulung merasa termotivasi dalam usaha mencapai tujuannya, maka dirancang sebuah sistem pengakuan dan *reward*, yaitu dengan mengadakan lomba mancing dan badminton—salah satu hobi yang dimiliki pemulung—dan menyediakan hadiah yang menarik bagi pemenangnya, seperti sembako dan barang lainnya yang berguna.

Intervensi yang akan dilakukan dengan mengukur rentang waktu yang tersedia, berkenaan dengan perubahan *mindset*, cara pandang mereka dan modal mental para pemulung.

### III.2.3. Pemilihan Topik Afirmatif

Kegiatan ini diawali pembacaan cerita inspiratif yang kemudian dianalisis bersama (untuk cerita lengkap lihat lampiran), yang pada intinya untuk menstimulasi kesadaran apresiatif para pemulung akan kelebihan dan potensi diri yang dimiliki setiap orang untuk dapat memulai transformasi pikiran ke arah yang positif.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan menentukan topic pilihan yang akan didiskusikan dan dikembangkan lebih lanjut dalam proses daur 4D dalam metode AI. Topik yang akhirnya dipilih - berdasarkan kesepakatan dan hasil pembicaraan sebelumnya dengan para pemulung dalam sebuah diskusi kelompok

Kegiatan ini diikuti oleh lima orang pemulung, yaitu Pak Asep, Pak Didi, Kang Utun, Kang Hendi dan Pak Suhana, yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2009.

### III. 3. Gambaran Target Intervensi

Subjek intervensi adalah pemulung yang termasuk ke dalam 2 kategori, yaitu pemulung biasa dan pemulung belian (yang membeli barang rongsok yang dikumpulkan oleh pengepul/lapak). Berdasarkan hasil *baseline study*, didapatkan tujuh orang pemulung yang relevan dengan topik yang dipilih dalam kegiatan pemilihan topic afirmatif. Seorang pemulung, yaitu Pak Suhana, berusia 70 tahun, sisanya berada pada usia produktif, 17-45 tahun. Semua pemulung ini merupakan warga RT 04/RW 05 Desa Jatisari, kecamatan Tanjungsari. Latar belakang pendidikan mereka adalah tamatan bangku SD, hanya 3 orang yang mengenyam pendidikan hingga bangku SMP.

### III. 4. Rancangan Intervensi

Mengingat kurang efektifnya pendekatan tradisional sebagai upaya memberdayakan masyarakat miskin, maka kegiatan intervensi yang dilakukan menggunakan konsep *community development* menggunakan *strength-based approach*, yang dihasilkan dari dua tahap awal pada siklus AI. Program intervensi ini diadaptasi dari penelitian/ kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Malcolm J. Odell (1996) di Nepal. Metode yang dikembangkannya dari proses daur dalam AI dan model pemberdayaan masyarakat ini dinamakan *Appreciative Planning & Action* atau disingkat APA.

Seperti dijelaskan diatas, bahwa metode pendekatan APA ini berbasis pada AI dalam prosesnya. Langkah dasar *Appreciative Inquiry* adalah siklus 5-D yaitu *Definition, Discovery, Dream, Design dan Delivery* (Cooperrider dan Whitney, 2001 dan der Haar dan Hosking, 2004), dengan tahapan tambahan dari APA; *Do it Now!*, *Discussion* dan *Dirayakan Bersama*, yang telah disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang target intervensi. Maka rancangan kegiatan intervensi adalah sebagai berikut:

#### III. 4.1. Intervensi Tahap I

##### a. Definition.

Langkah awal *Appreciative Inquiry* adalah memilih sebuah topik yang akan dieksplorasi (*affirmative topic choice*). Topik ini menjadi arah perubahan sekaligus kenyataan akhir yang akan terwujud. Tahapan ini dilakukan dalam bentuk dialog (antara peneliti dan pemulung), dan diskusi kelompok yang pada akhirnya menentukan topik afirmatif pilihan.

Proses Kegiatan :

- pemulung diberikan kisah inspiratif (dibagikan kopian kisah cerita yang sudah disediakan).
- pemulung diajak menganalisa kisah tersebut.
- Peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan dengan wacana apresiatif (*open-ended questions*) untuk mendorong jawaban yang apresiatif dari pemulung.

##### b. Discovery.

Tujuan utamanya adalah mengungkap dan mengapresiasi sesuatu yang memberi kehidupan dan energi kepada orang, pekerjaan dan komunitasnya. Fokus tahapan ini

adalah pada cerita positif yang merefleksikan pengalaman puncak baik pada level individu maupun level masyarakat.

Proses Kegiatan :

Berdasarkan topik yang sudah disepakati, lalu dijelaskan apa yang harus dilakukan dalam tahap ini. Para pemulung akan dikelompokkan dalam kelompok kecil, yang memungkinkan anggotanya untuk saling diskusi. Kemudian peneliti menyampaikan pertanyaan untuk *Discovery*:

1. Kapan anda merasa begitu senang dan berhasil melakukan prestasi/sukses dalam pekerjaan anda?
2. Apa saja hal-hal yang ada waktu itu yang mendorong keberhasilan?
3. Apa saja aset-aset yang sudah dioptimalkan dan anda begitu bangga dengan hal tersebut?
4. Apa saja elemen-elemen utama (hal-hal utama yang dapat dipertahankan dari masa lalu ke masa kini sebagai proses pembelajaran) yang akan menjamin berlanjutnya keberhasilan-keberhasilan anda?
5. Apa pelajaran berharga dari pengalaman anda selama ini? (satu pernyataan).

c. Dream.

Tujuannya adalah berimajinasi (*envision*) tentang keadaan yang ideal di masa depan. Informasi pada tahap sebelumnya dijadikan pijakan untuk berspekulasi mengenai kemungkinan masa depan masyarakat.

Proses Kegiatan:

Penjabaran mengenai proses dalam tahapan *Dream*. *Dream*, atau mimpi, atau lebih tepat disebut sebagai visi, adalah sebuah pernyataan tentang gambaran masa depan yang menantang, menggairahkan, menyemangati atau memberi inspirasi. Pernyataan itu disebut juga *provocative proposition*, karena ia harus sangat provokatif, memberi dorongan semangat yang tinggi, tetapi berbasis pada kekuatan/pengalaman terbaik yang pernah ada, dan seolah-olah sudah terjadi sekarang. Peneliti akan memberikan beberapa contoh terlebih dahulu untuk membuat para pemulung paham akan konsepnya.

Fasilitator mengajak para pemulung untuk melakukan posisi santai, sambil menutup mata, lalu peneliti memberikan sejumlah pertanyaan, yang kemudian dijawab sambil direnungkan oleh para pemulung.

Ketiga kegiatan dalam tahap awal dalam kegiatan intervensi merupakan tahapan paling emosional dalam siklus AI. Karena seluruh energy emosional dari peserta yang terlibat akan berkumpul dan mengubah aktivitas/pertemuan yang berlangsung menjadi penuh energy kehidupan. Gabungan energi ini yang akan menjadi daya dorong bagi tahap-tahap selanjutnya.

### III.4.2. Intervensi Tahap II

#### a. *Design*

Tujuannya untuk menciptakan arahan yang strategis, Mewujudkan gagasan menjadi tindakan. Fokuskan pada harapan terbaik bersama atas terjadinya perubahan positif dan langkah langkah tindakan untuk mewujudkannya. Pada tahap ini pihak Yayasan Al-Djuhariah diharapkan untuk terlibat aktif dalam melakukan pendampingan secara intensif, karena tahap ini merupakan tahapan pembelajaran dimana para pemulung diharapkan menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Proses Kegiatan :

- Minta setiap orang menentukan kenapa ia memilih peluang strategis tertentu( yang ada pada tahap sebelumnya).
- Di dalam kelompok:
  - a. Temukan tema utama yang muncul dari kelompok lain yang ada.
  - b. Buatlah konsep sebanyak satu atau dua paragraf tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dan yang memungkinkan untuk mewujudkan impian tersebut.
  - c. Pilih dua tau tiga rancangan dalam kelompok yang paling diyakini mampu menciptakan lingkungan bekerja dan kinerja yang lebih baik, bagi pemulung, bandar/agen maupun masyarakat sekitarnya (lingkungan sosial)
- Di dalam kelas diskusikan dan temukan satu atau dua rancangan yang terbaik dengan langkah-langkah konkritnya berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki para pemulung (diri maupun lingkungan).

#### b. *Delivery*

Kini, pada tahapan *Delivery*, adalah saat untuk mulai bekerja. Pada tahap ini tidak ada pembahasan, karena pada dasarnya adalah tahap implementasi. Memobilisasi sumberdaya, meyakinkan orang-orang, dan seterusnya. Daur akan kembali ke tahap *Discovery*, dan menggali lagi hal-hal yang sudah baik, dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Terutama tentang nilai-nilai/pondasi yang sudah ditemukan pada awal

proses, apakah pondasi itu terus berkembang dalam perjalanan program? Pada saat implementasi program ini penting untuk mengapresiasi pondasi-pondasi yang sudah ada. Sangat baik jika bisa tumbuh dan berkembang, tetapi lebih baik lagi jika pondasi itu semakin kaya dengan pemaknaan baru. Perlu diingat, kebenaran adalah soal kesepakatan, dan dialog antar manusia adalah kuncinya.

Penekanan kepada peserta mengenai dua hal:

1. Lihatlah diri & dunia Anda dengan pikiran baru!
2. Teman-teman pemulung Anda - Jadikan kelompok pengapresiasi!

### III.4.3. Intervensi Tahap III

#### a. Do it Now.

Dengan membangun jejaring tim dan spesifikasi peran. Langkah membangun jejaring tim dan spesifikasi peran ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas dukungan terhadap keseluruhan komunitas untuk membangun harapan, dan menciptakan proses belajar, menyesuaikan dan berimprovisasi. Tahapan ini memberdayakan setiap anggota untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai mimpi atau visi masa depan organisasi. Langkah ini juga akan melahirkan nilai inti komunitas yang akan menjadi ruh bagi Bergeraknya pembangunan dan pemberdayaan dalam segala aspek kehidupan.

Secara mandiri, komunitas ini di *insight* untuk terus mengadakan interaksi secara mandiri antar seluruh individu di komunitas tersebut. Jejaring yang dibangun tetap menggunakan prinsip positif dan egaliter selama menjalankan masing-masing peran.

#### b. Diskusi

Di tahap ini diharapkan Pihak Yayasan Al-Djuahariah terus memberikan *feedback* dengan mendiskusikan proses kegiatan yang berlangsung. Hal ini ditujukan agar masyarakat terus termotivasi dan proses perkembangan dari kegiatan yang dihasilkan dapat termonitor.

#### c. Dirayakan Bersama

Ini adalah proses *recognition*, dimana para pemulung diberikan *reward* atas pencapaian-pencapaian yang telah berhasil diraih, sekecil apapun itu. Dalam tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yang dapat memacu semangat mereka untuk meneruskan aksi dari misi dan visinya.

### III. 5. Tujuan dan Indikator Keberhasilan

Tujuan jangka pendek dari program intervensi ini adalah :

1. Memilih topik afirmatif untuk dieksplorasi
2. Mengapresiasi hal-hal positif & energi yang ada pada diri, pekerjaan dan lingkungan sosialnya
3. Membuat visi akan kondisi ideal yang diharapkan di masa depan untuk merancang strategi penerapan yang *reliable*

Tujuan jangka pendek ini sampai pada tahapan intervensi I. adapun indikator keberhasilan tujuan jangka pendek ini yaitu :

1. Munculnya topik yang dijadikan dasar perubahan sekaligus bentuk kenyataan akhir yang akan terwujud
2. Merefleksikan elemen-elemen terbaik para pemulung dan mengapresiasinya sebagai sebuah kekuatan dari dirinya untuk mencapai keberhasilan (masa depan)
3. Adanya visi.mimpi tentang kondisi ideal yang diinginkan yang sifatnya profokatif, yang diwujudkan sebagai misi bersama

Sementara yang menjadi tujuan jangka panjang dari program intervensi ini adalah:

1. Terwujudnya tindakan atas gagasan dan visi yang mereka ciptakan sebelumnya
2. Membuat strategi perencanaan kegiatan secara detil yang mengandung elemen-elemen positif yang ada dalam misi serta visi yang telah dibuat, sekaligus dengan alternatif-alternatif kegiatan lain yang dapat dilakukan.

Indikator keberhasilan dari tujuan jangka panjang ini adalah:

1. Membentuk strategi kegiatan dalam lingkup pengolahan limbah (rongsokan) yang sebelumnya tidak mempunyai nilai ekonomis maupun fungsi di mata para pemulung.
2. Terbentuknya kegiatan konkrit yang sesuai dengan strategi yang telah dibuat.

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PROGRAM INTERVENSI

Program intervensi dimulai setelah *baseline study* selesai dilaksanakan. Hasil *baseline study* menjadi dasar untuk program intervensi yang akan dilakukan. Program intervensi diadaptasi dari hasil penelitian oleh Malcolm J. Odell (1996) di Nepal. Metode yang dikembangkannya dari proses daur dalam AI dan model pemberdayaan masyarakat ini dinamakan *Appreciative Planning & Action* atau disingkat APA. Kegiatan intervensi yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang kelompok pemulung Jatisari.

Hasil *baseline study* menunjukkan bahwa para pemulung belum menyadari kekuatan dan potensi serta mengoptimalkan energy positif yang dimilikinya. Secara khusus hasil dari kegiatan wawancara apresiatif adalah para pemulung mulai menyadari nilai-nilai dan kekuatan yang dimilikinya sebagai hasil dari refleksi pengalaman pribadinya, yang membantunya dalam pencapaian keberhasilan. Intervensi yang telah dilakukan belum sepenuhnya terlaksana, mengingat keterbatasan waktu dalam menyusun laporan hasil kegiatan penelitian dan program intervensi.

#### IV. 1. Hasil Pre - Intervention

*Pre-intervention* yang dilakukan sebelum dimulainya kegiatan intervensi yang sesungguhnya adalah dengan kegiatan pemilihan topik afirmatif. Dimana para pemulung dibebaskan untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya yang mencerminkan kesuksesan, dengan melepaskan wacana defisit dan mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupannya menjadi apresiatif. Proses ini diawali dengan pembacaan kisah yang mengemukakan kelebihan dan potensi positif pada diri seseorang. Hasil dari kegiatan di tahap ini adalah keluarnya topik "Enaknya Jadi Pemulung". Latar belakang dari pemilihan topik ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: cukup relevan dengan latar belakang target intervensi, kata 'enak' diartikan sebagai kelebihan dan kekuatan positif yang dimiliki para pemulung, dapat melibatkan semua peserta karena masing-masing pemulung memahami konteks dari topik yang dipilih, sehingga diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses-proses selanjutnya.

## IV. 2. Program Intervensi Tahap I

### I. Tahap *Discovery*

A. Kegiatan berpasangan ( saling mewawancarai - 10 menit). Disini peneliti menggali pengalaman-pengalaman terbaik para pemulung dan menonjolkannya agar para pemulung memahami dan menyadari elemen-elemen positif tersebut.

- ❖ Kemukakan pengalaman terkini yang paling berkesan (karena mencapai keberhasilan atau sesuai dengan cita-cita atau mendapat penghargaan, dsb.) selama menggeluti profesi Anda sebagai pemulung.
- ❖ Kemukakan pengalaman yang paling berkesan selama bekerja sebagai pemulung.
- ❖ Apa kelebihan dari pekerjaan ini?
- ❖ Gambarkan pola kerjasama yang bias dilakukan untuk modal perubahan menjadi yang lebih baik.

B. Menganalisis cerita:

- ❖ Mencari pengalaman sukses yang telah dialami.
- ❖ Mencari sumber /penyebab kesuksesan tersebut.
- ❖ Menggali nilai-nilai positif yang ada pada individu maupun kelompok.
- ❖ Dukungan dari lingkungan eksternal.

C. Materi :

- ❖ Kertas *Chart*.
- ❖ Spidol.
- ❖ Kertas.
- ❖ Pensil.
- ❖ Kamera/handycam.
- ❖ Snack dan minuman.

D. Evaluasi Kegiatan:

- ❖ Mengklarifikasi cerita-cerita yang telah diungkapkan.
- ❖ Menekankan energy dan inti positif dalam pengalaman yang telah diceritakan.
- ❖ Mencari nilai yang merekatkan hubungan antar pemulung.

### II. Tahap *Dream*

A. Diskusi dalam kelompok masing masing tentang:

1. Deskripsi karakteristik atau rancangan aspek aspek masa depan yang anda dambakan pada posisi anda dalam upaya mengembangkan pekerjaan yang lebih baik.
2. Aspek atau peluang ini dapat berupa program baru atau yang disempurnakan, prosedur dan kegiatan baru atau yang ditingkatkan, bisa juga kebijakan /struktur unsur pendukung yang direvisi dan yang lainnya.
3. Dalam kelompok, pilihlah 2 atau 3 peluang perubahan yang anda yakini akan mampu menciptakan lingkungan bekerja yang lebih baik bagi pemulung dan bandar/agen.

#### B. Evaluasi Kegiatan

- ❖ Menyeluruh; visi diarahkan pada perubahan positif kelompok dan dengan proses yang mendukung hal tersebut
- ❖ Menantang; visi/mimpi yang ingin dicapai harus memicu komitmen untuk melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan oleh kelompok.
- ❖ Dapat diraih/ realitis
- ❖ Merupakan sesuatu yang dapat dibagi bersama kelompok
- ❖ Terinsititusalisasikan
- ❖ Visi yang dibuat harus terus berkembang dan merefleksikan kebutuhan yang berkembang

#### IV. 3. Hasil Intervensi Tahap I

Program tahap awal (*discovery*) dilakukan selama 3 hari (11– 13 Mei 2009) dari pukul 14.00 sampai 18.00. Program dilaksanakan tiga hari berturut-turut para pemulung betul-betul memahami materi yang diberikan, dan hasil dari setiap proses masih terekam dengan baik. Sedangkan kegiatan tahap kedua (*dream*) dilakukan pada tanggal 29 Mei 2009, mulai pukul 15.00 hingga pukul 18.00. Hasil dari program intervensi tahap pertama ini adalah berhasil dilakukan pemilihan topik afirmatif pada tahap definition sebagai *pre-intervention*. Tergalinya nilai-nilai positif dan energi yang menggerakkan kesuksesan dalam hidup mereka dan dalam pola hubungan para pemulung, yaitu toleransi yang tinggi, fleksibilitas waktu kerja yang tinggi, disiplin yang dimiliki para pemulung dalam bekerja, jaringan sosial yang dibentuk para pemulung, yang mendukung pekerjaannya, dan beranggapan bahwa pemulung merupakan suatu profesi yang mulia dan jujur.

Di tahap terakhir dalam kegiatan intervensi tahap pertama ini yaitu dream, dihasilkan visi/mimpi-mimpi yang ingin diaktualisasikan dan di-institusionalkan oleh para pemulung ke dalam strategi perencanaan kegiatan yang akan dilakukan kemudian. Visi/mimpi-mimpi tersebut adalah keinginan kuat mereka untuk dapat memperbaiki keadaan yang ada saat ini, dengan membuat lebih produktif lagi performa mereka sebagai pemulung, melalui penambahan keahlian, serta keinginan untuk memperbaiki *image* para pemulung yang mendapat stigma dari masyarakat, dengan membuktikan diri bahwa pemulung merupakan asset bagi Negara dan masyarakat melalui kegiatan konkrit yang dapat mencapai kesejahteraan dan kemandirian.

Strategi perencanaan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dari intervensi adalah sebagai berikut:

1. Diberikannya pelatihan (workshop) yang bersifat pengembangan pengetahuan dan keterampilan mengenai limbah dan cara pengolahannya, agar menjadi barang dengan nilai lebih. Dari hasil penemuan yang dilakukan peneliti bersama seorang nara sumber, produk yang akan dihasilkan dari bahan baku limbah organik dapat berupa macam-macam, misalnya seperti lampu hias, furnitur pelengkap (aksesoris), dan karya lainnya. Yang telah sempat diuji coba dan sudah dibuat sebelumnya adalah produk lampu hias, yang dihasilkan dari limbah organik berupa biji-bijian dari buah-buahan, dengan melalui beberapa proses sederhana.
2. Diadakan pelatihan manajemen dan kewirausahawan, sebagai strategi agar terbentuk badan usaha/ pengorganisasian secara institusional terhadap kegiatan yang mereka lakukan, yang mendorong ke arah pemberdayaan usaha ekonomi.

## BAB V

### EVALUASI PROGRAM INTERVENSI

Intervensi yang telah dilakukan bermaksud untuk mendorong perubahan *mindset*, cara pandang dan mental model para pemulung, dimana para pemulung diajak untuk menginternalisasikan impian mereka ke dalam hati dan pikiran mereka. Impian adalah masa depan yang memanggil untuk diwujudkan sekarang juga. Berikut merupakan indikator keberhasilan atas kegiatan intervensi yang telah dilakukan;

Kegiatan	Hasil Yang Diharapkan	Outcome
Definition	Pemilihan topic afirmatif.	Topik yang dipilih berdasarkan latar belakang para pemulung adalah "Enaknya Jadi Pemulung".
Discovery	Para pemulung menemukan inti positif pada dirinya melalui refleksi pengalamannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya toleransi yang tinggi antar para pemulung; sebagai nilai yang mengikat hubungan kekeluargaan mereka yang erat.</li> <li>2. Fleksibilitas waktu bekerja, yang memungkinkan mereka untuk memiliki waktu luang yang banyak untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang lebih produktif.</li> <li>3. Disiplin yang tinggi, dengan mengatur waktu kerja sendiri, dituntut sebuah kedisiplinan untuk menjalankannya.</li> <li>4. Jaringan Sosial, para pemulung dituntut untuk memiliki kemampuan membentuk jaringan sosial yang mampu mendukung kelancaran pekerjaannya (mencari langganan lapak yang akan menjual barang rongsok pada mereka, atau dalam kasus Pak Didi, menjalin hubungan dengan ketua tukang sampah Sumedang untuk mengkoordinir sampah yang dikumpulkan untuk ditadah Pak Didi).</li> <li>5. Pemulung sebagai sebuah profesi yang mulia. Membantu Negara dan masyarakat mengurangi sampah dengan melakukan 4 R.</li> </ol>

Dream	Membangun visi/mimpi individu yang terinstitutionalkan ke dalam misi kelompok demi mencapai perubahan positif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan untuk keluar dari keadaan sekarang dengan menambah keahlian hidup yang bias membuat mereka menjadi lebih produktif</li> <li>2. Meningkatkan kualitas hidup dengan memperbaiki citra pemulung di mata masyarakat melalui rencana kegiatan yang mengarah pada kesejahteraan dan kemandirian para pemulung.</li> </ol>
-------	---	---

*Table 3 - Indikator Keberhasilan Kegiatan Intervensi*

Pada akhir proses, pemulung melakukan evaluasi dengan menggunakan metode fishbowl. Mereka menjawab tiga pertanyaan umum (1) apa perasaan dan kesan Anda selama mengikuti kegiatan, (2) pelajaran penting apa saja yang anda petik dari kegiatan ini, (3) apa yang akan dilakukan berbeda untuk mencari cara dalam menciptakan perubahan terhadap keadaan anda dengan proses yang telah dilakukan?

Hasilnya secara umum mereka bereaksi positif dengan materi dan proses intervensi. Mereka semakin yakin dengan apa yang telah mereka lakukan dan ingin melakukan berbagai perubahan baik pada level individu, organisasi maupun program. Salah satunya yaitu aktif berpartisipasi dalam kegiatan intervensi lanjutan, dimana kegiatan akan sampai pada pelaksanaan program pemberdayaan yang berupa pelatihan-pelatihan teknis dan menambah pengetahuan mereka seputar proses daur ulang limbah.

Berdasarkan temuan yang dilakukan peneliti bersama dengan beberapa nara sumber yang rencananya akan terlibat dalam rencana intervensi lanjutan yang akan diteruskan pada kelompok pemulung Jatisari, dihasilkan rancangan kegiatan seperti berikut;

#### **PELATIHAN DAUR ULANG LIMBAH ORGANIK MENJADI LAMPU HIAS.**

##### **Alur kegiatan**

1. Membentuk kelompok pemulung menjadi 2 kelompok kecil. Dilakukan bersama dengan para pemulung, sehingga ada kesepakatan pada hasil pembentukan kelompok
2. Bila pembentukan kelompok sudah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah pelatihan. Sasaran pelatihan adalah kelompok binaan yang dipilih. jenis usaha yang dikembangkan adalah dagang maka substansi pelatihan adalah tentang manajemen

bagaimana cara mengelola usaha, cara menjual, menetapkan harga, menghitung keuntungan, cara mengemas, cara memasarkan, dan lain-lain yang terkait dengan usaha jualan. Demikian juga dengan jenis usaha lainnya, materi pelatihannya harus sesuai dengan substansi jenis usaha yang dikembangkan. Selain materi pelatihan substansi, dalam pelatihan ini pun perlu pengembangan komitmen, sehingga mereka mengikuti pemberdayaan tersebut benar-benar tumbuh motivasi, kemauan dan semangat kerja keras dalam pengembangan usaha yang dijalankan. Materi pelatihan lainnya adalah materi substansi yang berkaitan dengan nilai, norma dan tata kehidupan bermasyarakat, seperti aturan cara berdagang, di mana harus berdagang, dan lain sebagainya. Ini sangat penting karena mereka selalu berhadapan dengan masyarakat dan aparat hukum.

### 3. Pemberian Modal sesuai Kebutuhan

Bila pelatihan sudah diberikan kepada kelompok sasaran, maka langkah selanjutnya adalah pemberian modal usaha sesuai dengan jenis usaha yang dikembangkan. Pemberian modal ini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sehingga usaha yang dikembangkan dapat dioperasikan, bukan bantuan hanya bersifat stimulan. Artinya jangan sampai bantuan yang diberikan tidak bisa dioperasikan karena bagian dari peralatan tidak lengkap. Dalam pemberian bantuan, hendaknya bantuan diberikan dalam bentuk uang dan para anggota kelompok sasaran diminta mengajukan proposal sesuai dengan jenis usaha dan kebutuhan mereka, kemudian para pendamping membantu mengarahkan pengadaan atau pembelian jenis usaha yang akan direalisasikan. Bila bantuan barang yang diberikan, banyak hal yang menjadi persoalan, seperti spect yang kurang sesuai, jenis kurang sesuai, dan lain sebagainya. Bantuan uang akan lebih tepat tetapi dengan pengawasan yang lebih tepat baik dari pendamping maupun pengawasan fungsional dari pihak lembaga lokal yang terkait.

### 4. Pelaksanaan dan Pengembangan

#### a. Pengelolaan Individu dan Kelompok

#### b. Pengembangan Usaha

Bila usaha yang dikembangkan sudah berkembang, maka perlu dilakukan pengembangan usaha baik dari segi inovasi, maupun pengembangan jaringan. Inovasi sangat penting karena akan dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, efisiensi dan efektivitas waktu.

c. Penguatan Modal

Bagi kelompok atau usaha individu yang sudah berhasil perlu diberikan reward sekaligus menjadi proses penguatan kelompok. Melalui cara ini, kelompok akan termotivasi untuk berkembang. Selain itu, dalam pengembangan usaha sangat diperlukan modal tambahan untuk perluasan usaha. Agar mereka tidak mundur lagi maka perlu diberikan penguatan modal. Penguatan modal dapat dilakukan melalui terutama pemberian modal tambahan. Tetapi selain itu perlu didukung dengan pelatihan sehingga bantuan modal yang diberikan lebih berkembang.

d. Pendampingan

Bila dilihat dari fakta yang ada, kelompok masyarakat pada umumnya berpendidikan rendah, keterampilan rendah dan wawasan terbatas. Sudah dengan kondisi demikian, mereka kemudian dibuat dalam kelompok. Sedangkan kemampuan mereka sangat terbatas dalam keterampilan manajemen kelompok. Pelatihan yang diberikan juga sangat terbatas. Ini sesuatu yang sangat ironis. Karena itu, kehadiran pendamping sangat diperlukan. Pendamping harus profesional dan ahli dalam bidang yang didampingi. Pendamping dapat berasal dari daerah setempat sehingga proses pendampingan menjadi lebih efektif dan efisien. Pendamping juga dapat dari luar wilayah tersebut bila di daerah tersebut tidak tersedia. Inti dari pendampingan ini adalah pemberian fasilitasi kepada kelompok sasaran sehingga usaha yang dikembangkan menjadi lancar.

## MATERI DAN TEMPAT PELATIHAN SERTA PENJADWALAN

1. Materi Pelatihan

- *Achievment Motivation Training*
- Kewirausahaan
- Pelatihan Teknik Kerajinan Tangan
- Pemahaman tentang bahan baku, limbah dan peralatan
- Teknik pengembangan desain
- Peluang dan strategi pemasaran
- Studi kelayakan usaha
- Studi Manajemen Produk

2. Jadwal dan lokasi pelatihan dibuat berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan dengan para peserta.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### VI. 1. Gambaran Umum

Gambaran umum yang ada pada target intervensi adalah tujuh orang pemulung Jatisari, berada pada usia produktif yaitu mulai dari usia 17 hingga 45 tahun, dengan pengecualian pada Pak Suhana, yang berusia 70 tahun. Sebelum dilakukannya intervensi, para pemulung tidak menyadari potensi dan kekuatan yang dimilikinya, apalagi yang terkait dengan profesinya, yang mereka anggap sebagai pekerjaan yang kotor dan hina. Mereka terperangkap dalam siklus kemiskinan, yang membuat mereka susah untuk bangkit dari keadaannya.

#### VI.2. Kesimpulan Intervensi

Intervensi yang telah dilakukan tidak sampai pada tahap akhir sesuai dengan rancangan kegiatan intervensi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti, yang melakukan kegiatan penelitian dan intervensi ini sendiri, dimana seharusnya untuk mempercepat proses dan menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan dalam menyelesaikan laporan penelitian, seluruh proses dan kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok.

Meskipun begitu, metode AI yang digunakan oleh peneliti mempunyai sebuah prinsip yang mendukung pencapaian tahap intervensi menjadi indikasi keberhasilan dalam pelaksanaannya, prinsip tersebut yaitu Prinsip Simultanitas, dimana penyelidikan (*Inquiry*) menghasilkan suatu perubahan. Prinsip ini berasumsi bahwa penyelidikan merupakan bentuk intervensi, dan saat kita mengajukan serangkaian pertanyaan, kita sudah mulai menciptakan perubahan ke arah yang diinginkan.

#### VI.3. Saran

Karena intervensi yang telah dilakukan belum mencakup seluruh tahapan yang telah dirancang, karena itu peneliti menyarankan untuk dilakukannya rencana intervensi lanjutan, yaitu pelaksanaan proses intervensi tahap kedua, yang meliputi tahap *design, delivery, do it now* dan *dirayakan bersama*. Untuk mewujudkan hal itu, peneliti membuat komitmen bersama pihak Yayasan Al-Djuhariah, pembimbing dan beberapa nara sumber yang diajak bekerjasama untuk mewujudkan rencana intervensi lanjutan ini.

## Daftar Pustaka

Baker, David, 1980. "Memahami kemiskinan di Kota". Prisma.

<http://badruddin69.wordpress.com/2009/06/21/kemiskinan/>

Chambers, Robert. 1996. *Participatory Rural Appraisal (memahami Desa secara Partisipatif)*. Yogyakarta: Kanisius.

Cooperrider, Whitney & Stavros. 2005. *Appreciative Inquiry: Handbook*. Crown Custom Publishing, Inc. USA.

Friedmann, John. (1979). *Urban Poverty in Latin America, Some Theoretical Considerations*, dimuat dalam: *Development Dialogue*, Vol.1, Upsala, Dag Hammarskjold Foundation.

Gardner & Stern, 1996. *Environmental Problems and Human Behaviour*.

Hall, Anthony dan James Midgley, (2004), *Social Policy for Development*, London : Sage Publications Ltd.

Huraera, Abu, Drs., M.Psi., 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung. Humaniora.

Joseph C. Finney (ed), *Culture Change, Mental Health and Poverty (USA: A Clarian Book, 1969)* Kartasmita. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Lewis, Oscar. 1988. *Kisah Lima Keluarga Telaah Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta

Marzali, Amri. 2005 *Antropologi dan Pembangunan*. Kencana: Jakarta

Odell, MJ. 2002. *Issues in Participatory Development : From Participatory Rural Appraisal to Appreciative Planning and Action – A Former Volunteer's Personal Journey of Discovery*. Kathmandu: Habitat for Humanity International

Office of the High Commissioner for Human Rights (OHCHR) (2002), *Draft Guidelines: A Human Rights Approach to Poverty Reduction Strategies*. United Nations. Geneva, Switzerland.

Office of the High Commissioner for Human Rights (OHCHR) (2002), *Draft Guidelines: A Human Rights Approach to Poverty Reduction Strategies*. United Nations. Geneva, Switzerland.

Ortigas, Carmella D. *Poverty Revisited: A Social psychological Approach to Community Empowerment*, 2000, ADMU Press.

Soetarso . 2003. *Peran masyarakat dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bahan kuliah, tidak dipublikasikan. Dalam Abu Huraera. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung. Humaniora.

Syaifuddin, A Fedyani. *Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan*, Kertas Kerja dalam Workshop GAPRI, 2007

*World Summit for Social Development*, Maret 1995 di Kopenhagen, dikutip dari: "Dokumen Interim Strategi Penanggulangan Kemiskinan (Interim Poverty Reduction Strategy Paper) Sebuah Kerangka Proses Penyusunan Strategi Penanggulangan Kemiskinan jangka Panjang". Komite Penanggulangan Kemiskinan, Jakarta, Januari 2003,



## **Lampiran-1**

### **Kisah Sop Batu Ajaib**

Suatu hari, seorang Pengembara tiba di sebuah dusun yang tampak miskin. Penduduknya tampak lesu, wajah-wajah mereka tidak bergairah, dan anak-anak mereka pun tampak kurus kering. Rumah-rumahnya pun tampak tak terurus, reot, dan hanya berinding bilik bambu lapuk.

Si Pengembara, selain kelaparan, rambut, wajah sampai pakaiannya serba lusuh. Dari rumah ke rumah ia mampir, mengharapkan seseorang mau memberinya makanan. Namun, semua penduduk setempat berkata bahwa mereka sendiri juga sangat miskin dan kelaparan, sehingga jangankan memberinya makan, untuk mereka sendiri saja tidak cukup.

Setelah lelah berkeliling desa, si Pengembara beristirahat di sebuah pasar. Ia duduk bersandar di sebuah bilik kosong yang ditinggalkan pemiliknya. Ia memegang perutnya yang terus keroncongan minta diisi. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada sebuah batu berwarna hitam mengkilat, yang tergeletak di pinggir jalanan pasar.

Dalam sekejap matanya berbinar terang. Lalu dengan semangat 45 ia beranjak mengambil batu itu, lalu dicarinya tempat yang strategis di tengah pasar. Entah apa yang ada di otaknya saat itu. Ia mencari sebuah gundukan tinggi, mengambil kantong yang terdapat di Poskamling pasar, lalu memukul-mukulkan batu itu ke kantong sambil berteriak meminta perhatian warga pasar.

Serentak orang-orang di Pasar tertarik pada suara itu. Lalu berduyun-duyun mereka mendatangi tempat si Pengembara berdiri tadi. Karena penasarannya seorang ibu memberanikan diri bertanya kepadanya,

"Apa maumu wahai Pengembara?"

"Dengarkan baik-baik. Saya punya sebuah batu ajaib!" teriaknya kepada seluruh pengunjung sambil mengacungkan batu hitam berukuran sekepalan tangan ke atas. Lalu ia melanjutkan,

"Batu ajaib ini bisa membuat Sop yang lezat, dan cukup untuk kita yang ada di sini!" Wargapun mulai saling berpandangan. Sebagian merasa tidak percaya, sebagian lagi tampak ragu-ragu. Mereka mulai saling berbisik dan kasak-kusuk. Seorang bapak maju dan menanggapi,

"Ah, mana mungkin? Bagaimana caranya?!"

"Hehehehe... Saya hanya perlu sebuah panci besar berisi air bersih!" jawab si Pengembara yakin.

Selama beberapa saat, para warga masih belum bereaksi. Mereka masih kasak-kusuk.

Lalu seorang Ibu menawarkan kualitasnya untuk dipakai si Pengembara. Tampaknya si Ibu tertarik dengan ide si Pengembara itu.

Beberapa saat kemudian datanglah kuali besar yang diangkat oleh dua orang, sepertinya berat karena kuali itu cukup besar, cukup untuk memandikan anak berumur dua tahunan. Si Pengembara meminta mereka menempatkan kuali tersebut di tengah kerumunan, lalu meminta orang-orang untuk agak menjauh dari kuali itu.

Si Pengembara lalu melemparkan batu hitam mengkilat di tangannya ke dalam kuali. Terdengar suara kecipak air tertimpa batu yang dilempar si Pengembara. Si Pengembara lalu tampak serius di depan kuali sambil menyilangkan tangannya di dada. Orang-orang dusun itu menunggu dengan jantung berdebar. Semua mata tertuju pada kuali besar di tengah mereka. Mereka tampaknya menunggu keajaiban.

Setelah menunggu beberapa lama, orang-orang dusun itu mulai tidak sabar. Salah seorang bapak dengan gusar bertanya pada si Pengembara,

"Mana Sop yang kau janjikan itu?!" Aku tidak melihat apa-apa!"

Dengan tenang si Pengembara menjawab si bapak, sambil tidak mengalihkan pandangannya dari kuali besar di tengah mereka,

"Itulah masalahnya. Saya sedang menunggu adanya tungku yang cukup besar untuk mulai memasaknya..."

"Oooohh..." gumam orang-orang dusun itu.

"Kami akan ambilkan kayu dan batu untuk membuat tungkunya!" kata seorang bapak yang lain. Lalu tampak beberapa orang berduyun-duyun bergerak keluar dari kerumunan, sepertinya akan mencarikan kayu bakar untuk mulai memasak Sop ajaib itu.

Maka jadilah sebuah tungku besar dari batu yang disusun, cukup untuk meletakkan kuali besar yang berisi air dan batu ajaib itu. Beberapa orang dengan sigap menyalakan api, sementara si Pengembara tetap berdiri dengan tangan menyilang di depan dada. Orang-orang dusun yang lain dengan serius memperhatikan proses itu.

Api menyala di tungku itu, memanaskan kuali besar di atasnya. Asap mengepul di sekitar tungku, membuat beberapa orang yang berada di dekat tungku bergeser mencari tempat lain yang nyaman. Sop Batu itupun mulai mendidih, dan orang-orang dusun kembali mulai saling berbisik-bisik. Lalu si Pengembara mencicipi sop itu dan berkata keras-keras,

"Wuihhh, enakya sop ini. Tapi tentu saja, Sop Batu dengan sedikit kubis mustahil dikalahkan rasanya."

Langsung ada seseorang mendekat, agak ragu-ragu, membawa sebuah kobis yang baru ia ambil dari kebunnya. Diberikannya pada si Pengembara, yang langsung ditambahkan ke dalam kuali.

"Bagus, wah bagus sekali..., dulu saya pernah buat Sop Batu dengan kobis dan sedikit bawang putih dan bawang merah. Sampai sekarang rasa sedapnya masih terbayang..." ujarnya sambil membayangkan betapa nikmatnya sop yang ia bicarakan tadi.

Tanpa menunggu lama, seseorang mendekat dan membawakan beberapa bawang merah dan bawang putih untuk sop itu. Si Pengembara meminta orang itu untuk mengupas dan membersihkannya, lalu dimasukkan ke dalam kuahi yang sedang bergolak. Beberapa orang lalu ada yang mulai memperbaiki letak kayu bakar yang mulai habis. Salah seorang di antaranya mulai memberi perintah kepada yang lain untuk menyediakan kayu bakar tambahan.

Demikianlah. Kerumunan itu kini tampak sibuk semua. Ada yang menjaga api di tungku agar tidak mati, ada yang silih berganti datang untuk membawakan kayu bakar, ada pula yang menyediakan berbagai rempah-rempah dan sayur yang diminta oleh si Pengembara. Semua tampak antusias menunggu mukjizat dari batu yang dibawa Pengembara itu. Sementara si Pengembara, dari tadi hanya berdiri tenang sambil mengucapkan beberapa perintah yang dituruti oleh kerumunan itu. Tangannya tetap menyilang di depan dada.

Tak terasa, jadi juga sop yang enak sekali bagi semua orang yang ada di situ. Sayur-mayurnya sangat lengkap, begitu pula bumbu-bumbunya. Bau sedapnya tercium kemana-mana, hingga kerumunan itu pun semakin besar. Semua orang menatap ke arah si Pengembara, menunggu apa lagi yang harus mereka lakukan untuk segera menikmati Sop dari batu ajaib yang dijanjikan si Pengembara.

Si pengembara lalu meminta orang-orang untuk diam sebentar. Kerumunan itupun terdiam, menatap tak sabar ke arah si Pengembara. Si Pengembara tampak mulai bergerak. Tangannya perlahan menyingkap tutup kuahi besar itu, lalu mencicipi lagi sop batu ajaib itu. Matanya tampak terpejam sejenak, kepalanya menengadahkan ke atas, lalu keluarlah suara dari mulutnya memecah kebisuan di tempat itu,

"Uhm.... Luar biasaaa... Ini Sop tersedap yang pernah saya rasakan! Mari sama-sama kita nikmati!"

Seketika itu juga semua orang berebut mendekat ke kuahi untuk merasakan Sop Batu ajaib itu. Kuahi itu cukup besar sehingga semua orang bisa kebagian. Wajah-wajah mereka tampak puas dengan sop batu buatan si Pengembara. Beberapa di antara mereka sambil berbincang-bincang, memuji keajaiban sop batu itu.

Si Pengembara akhirnya bisa mengisi perutnya yang sudah keroncongan dari tadi. Ia tampak sangat lega, karena tak ada satupun yang sadar bahwa batu ajaib itu sebenarnya hanyalah batu biasa. Ia hanya memanfaatkan batu itu sebagai penarik perhatian. Sop sekuali besar itu, sebenarnya adalah hasil gotong royong warga dusun miskin itu sendiri...

## Lampiran 2

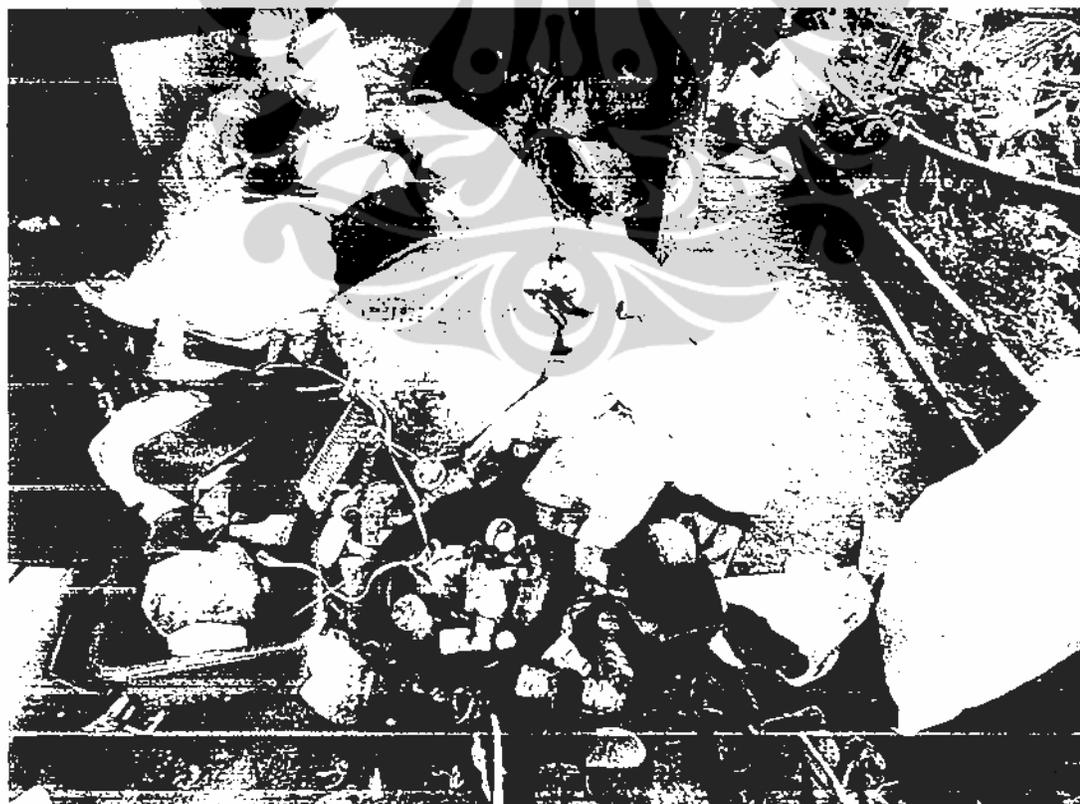
### Protokol Wawancara Apresiatif

1. Apa yang membuat anda bertahan dengan keadaan yang dijalankan saat ini?
2. Apa yang telah anda berikan kepada keluarga dan lingkungan sosial anda selama berkerja sebagai pemulung?
3. Ketika apa/kapan anda merasa beruntung menjadi seorang pemulung?
4. Kapan anda pernah merasa begitu senang dan berhasil melakukan sebuah prestasi/ menca[ai kesuksesan dalam pekerjaan anda?
5. Apa saja hal-hal yang ada ketika it, yang mendorong keberhasilan tersebut?
6. Apa saja asset/hal-hal yang menurut anda sudah optimal dan membuat anda bangga akan hal itu?
7. Apa saja elemen-elemen utama (yang dapat dipertahankan dari masa lalu, untuk digunakan di masa depan) yang akan menjamin berlanjutnya keberhasilan anda?
8. Apa pelajaran berharga dari pengalaman anda saat ini?

### Lampiran-3

### Pengumpulan barang rongsok di pekarangan rumah tinggal

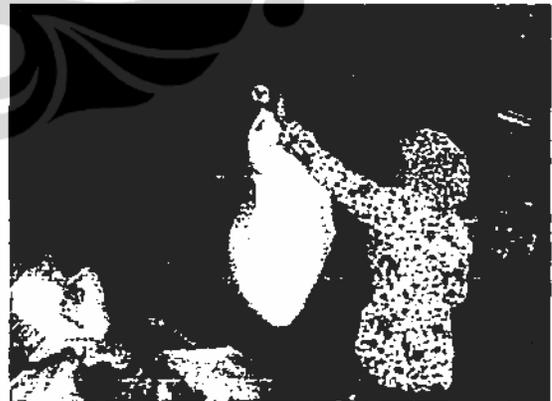


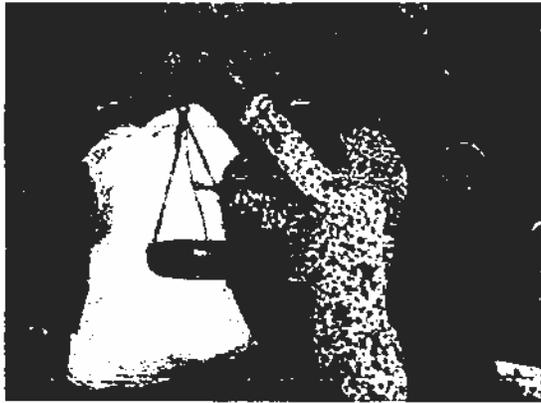


Lampiran-4  
Dokumentasi Kegiatan FGD



**Lampiran-5**  
**Dokumentasi Kegiatan Menimbang Barang dan Tawar Menawar**  
**Barang Rongsok di Agen**



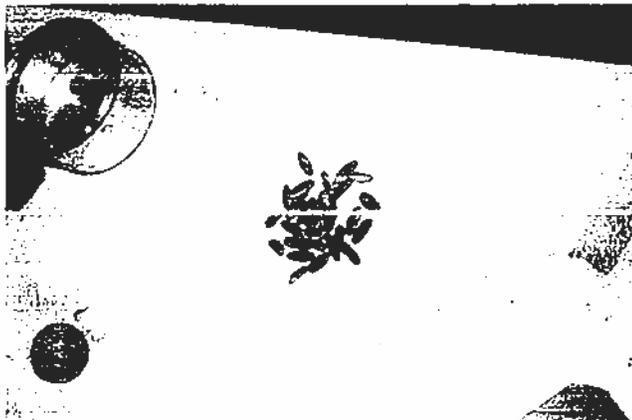
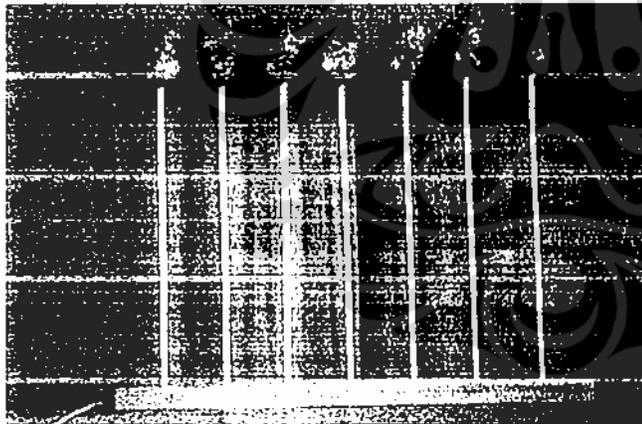
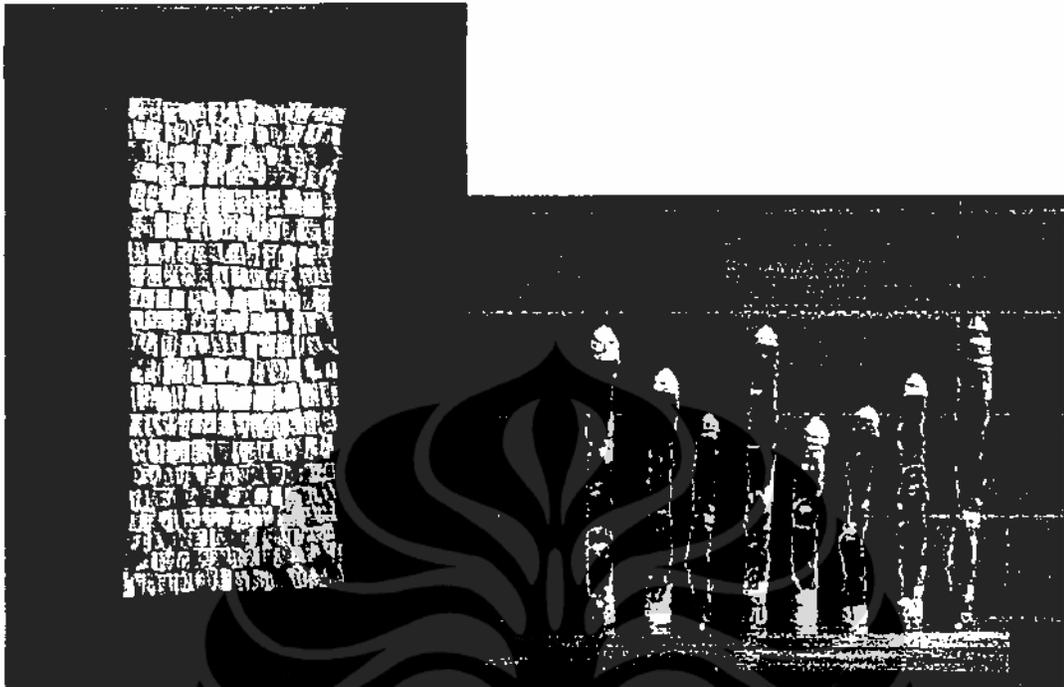


Lampiran- 6

Dokumentasi Kegiatan Wawancara Apresiatif



## Lampiran-6 Foto lampu hias yang telah dibuat



Tanggal : 2009

Nama kelompok binaan :

## Karakteristik Demografi

1. Usia :
2. Status Pernikahan :
3. Etnis/Suku Bangsa :
4. Agama/keyakinan :
5. Daerah Asal Penduduk  
(bila bukan penduduk asli) :
6. Lama tinggal di Tanjung Sari :

## Data Keadaan & Status Ekonomi

1. Tingkat Pendapatan (perhari/perminggu/perbulan) :
  - a. < Rp.200.000
  - b. < Rp500.000
  - c. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
  - d. > Rp. 1.000.000
2. Jumlah Pengeluaran (perhari/perminggu/perbulan) :
3. Apakah keluarga memiliki tabungan? :
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Bila Ya, bentuk tabungan adalah :
  - a. Uang (Bank,Koperasi, Celengan)
  - b. Barang (Emas, tanah,sawah,bangunan,barang rongsok)
  - c. Lainnya, sebutkan
5. Keperluan apa yang paling banyak menyita pengeluaran? :
  - a. Makanan
  - b. Pakaian
  - c. Hiburan
  - d. Barang Elektronik
  - e. Lainnya, sebutkan
6. Jika profesi Anda adalah pemulung, berapa banyak barang yang diperoleh setiap minggu/bulan?  
(dalam hitungan karung/kiloan)  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
7. Jenis barang apa saja yang biasa anda kumpulkan :  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

## Pekerjaan

1. Jenis Pekerjaan Anda?

2. Sejarah Pekerjaan (awal mula memulai pekerjaan Anda sekarang)

3. Aspirasi Pekerjaan (apa yang mendorong Anda melakukan pekerjaan sekarang)

4. Kebutuhan keterampilan (keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan sekarang)

## Pola-pola Keluarga & Pendidikan

No.	Nama Anggota Keluarga	Hubungan dengan Kepala Keluarga	Jenis Kelamin (L/P)	Umur	Status Nikah *	Pendidikan Terakhir **
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

\* Belum Menikah/Menikah/Cerai Hidup/Cerai Mati

\*\* TK/RA/BA/Taman Bermain/TPA/TPQ; SD/MI; SMP/MTs; SMA/MA/SMK; PT/Universitas  
Mohon disertai keterangan status tamat/tidak.  
Jika tidak tamat sebutkan alasannya: biaya, pekerjaan, malas, atau Lainnya (sebutkan)

## Pola Rekreasi

1.      Apa saja kebiasaan yang dilakukan ketika Anda mempunyai waktu luang?

.....  
.....

2. Apakah Anda sering melakukan olah raga?  
Bila ya, sebutkan kegiatan olah raga yang dilakukan

.....  
.....  
.....

3. Apakah Anda sering mengikuti kegiatan Sosial Budaya? (contoh: pengajian, arisan, dll).  
Bila ya, sebutkan kegiatan Anda

.....  
.....  
.....

## Perumahan

1. Berapa jumlah ART yang masih tinggal setiap hingga saat ini?

.....  
.....

2. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang menjadi domisili

- a. Milik Sendiri                      c. Sewa                      e. Milik Orang Tua / Saudara  
b. Kontrak                              d. Rumah Dinas

3. Kondisi unit tempat tinggal Anda saat ini

- a. Bangunan Tetap / Permanen (Tembok)  
b. Bangunan Sementara / Semi Permanen  
c. Lainnya, sebutkan

.....  
.....

4. Jenis Lantai tempat tinggal Anda

- a. Tanah  
b. Beton  
c. Lainnya, sebutkan

.....  
.....

5. Penggunaan air milik bersama (boleh lebih dari 1)

- a. Minum                              c. Masak                      e. Lainnya, sebutkan

.....  
.....

- b. Mandi
- d. Cuci
- 6. Penggunaan fasilitas untuk BAB
  - a. Milik Sendiri
  - c. Umum
  - b. Bersama
  - d. Tidak Ada
- 7. Sumber penerangan
  - a. Listrik/PLN
  - c. Petromak/Aladin
  - b. Listrik non PLN
  - d. Pelita/Sentir/Obor

## Curah Pendapat

1. Masalah-masalah apa saja yang ada di lingkungan Anda ?

---

---

---

---

---

---

---

---

2. Apakah Anda merasa sudah dapat mengatasi / menanggulangi masalah yang ada?

---

---

---

---

---

---

---

---

3. Apakah ada pihak luar (pemerintah, lembaga lain) yang peduli dan membantu Anda dan lingkungan untuk ke luar dari masalah yang dihadapi? Apabila ada, apa bentuk dan hasilnya?

---

---

---

---

---

---

---

---